

Subagio Madhari

Memburu Peta Rahasia



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Memburu Peta Rahasia

Subagio Madhari



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Memburu Peta Rahasia

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4991

Cetakan 1: 1998

Penulis : Subagio Madhari

iv + 76 hlm. ; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-666-164-0

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Ramadan

Penata Letak : Andriansyah Siswantara

Perancang Sampul : Arditya Hindrar S.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERATURAN GOV RI 2020 NO. 18



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Cerita yang terjalin dalam buku *Memburu Peta Rahasia* ini jadi menarik ketika Pak Jembrong, si tokoh magis misterius, kehilangan naskah warisan leluhurnya. Anak-anak yang masih berusia belasan tahun, yang biasa main-main di rumah Pak Jembrong, dengan diam-diam bertekad untuk melacak pencuri benda itu.

Pelacakan mereka tidaklah sia-sia. Kawanan pencuri itu akhirnya tertangkap ketika sedang melakukan transaksi penjualan benda bernilai sejarah itu.

Ada hikmah cerita yang dapat kita petik, yakni warisan leluhur, apa pun bentuknya, merupakan kekayaan bernilai tinggi yang harus kita pertahankan.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pak Jembrong Bapak Anak-Anak	1
Sebuah Larangan Ganjil	4
Kidung di Suatu Malam	10
Sebuah Bayangan Misterius	17
Keterangan Pak Jembrong	23
Hilangnya Naskah Kuno	30
Memulai Pelacakan	43
Memburu Sebuah Jejak	55
Kembalinya Benda-Benda Sejarah	69

Pak Jembrong Bapak Anak-Anak

MESKI usianya sudah lanjut, laki-laki itu masih tampak sehat dan segar bugar. Mungkin karena saat masih muda ia rajin berolah raga. Kini, ketika ia bisa menikmati masa pensiun, ia juga masih rajin berolah raga. Meski hanya jalan-jalan di pagi hari. Tubuhnya tinggi, dan otot-otot di lengan serta kakinya masih menyisakan kesan bahwa dulu ketika masih muda ia adalah laki-laki yang kekar. Ciri yang menonjol dari laki-laki tua itu adalah bahwa ia selalu memakai ikat kepala, menutupi rambutnya yang memutih. Rambut, jambang, kumis, dan bulu janggutnya yang memutih itu dibiarkannya tumbuh subur dan lebat. Mungkin karena itulah orang-orang di kampung itu memanggilnya dengan panggilan "Pak Jembrong." Namanya sendiri yang asli adalah Wangsa. Akan tetapi, karena panggilan "Pak Jembrong" telah begitu melekat akrab, maka orang-orang seperti telah lupa pada namanya yang asli.

Sudah lebih dari lima tahun ini Pak Jembrong menjalani masa pensiun. Dulu ia adalah pegawai di Departemen Penerangan. Ia tinggal di sebuah rumah bangunan kuno peninggalan leluhurnya, dengan hanya ditemani oleh seorang pembantu. Istrinya sudah lama meninggal, sedangkan kedua anaknya tinggal di kota yang jauh. Anak pertamanya perempuan, sudah menikah dan tinggal dengan suaminya yang menjadi pengusaha. Anakanya yang kedua adalah laki-laki, kini tengah menyelesaikan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi di Jakarta.

Satu hal lagi yang melekat pada laki-laki tua itu adalah bahwa ia sangat akrab dengan anak-anak. Hampir setiap hari rumahnya yang agak terpencil itu dikunjungi anak-anak. Mereka senang datang mengunjungi Pak Jembrong karena Pak Jembrong sangat ramah dan akrab menerima mereka. Untuk mereka Pak Jembrong selalu menyediakan makanan dan kue-kue. Begitu pula dengan pohon-pohon jambu yang ada di kebunnya. Pak Jembrong membolehkan mereka untuk memanjat dan memetik jambu-jambu sepuas mereka. Lebih dari itu, Pak Jembrong sering mendongeng dan bercerita yang lucu. Oleh karena itu, tidak heran bila anak-anak sangat betah berlama-lama berkunjung di rumah Pak Jembrong.

Yang paling sering datang di rumah Pak Jembrong ada tiga orang anak. Mereka adalah Minto, Majid, dan Mukdis. Mereka ada tiga sahabat yang selalu kompak. Pak Jembrong menyebut mereka ini dengan sebutan "Kelompok M3". Akan tetapi, yang suka datang di tempat Pak Jembrong bukan hanya mereka bertiga. Hanya tiga anak ini lebih sering daripada yang lain.

Mereka, anak-anak itu, akan duduk mengerumuni Pak Jembrong bila orang tua itu mulai bercerita. Selalu ada saja yang diceritakan Pak Jembrong. Mulai dari cerita tentang dunia pewayangan, dongeng tentang binatang, cerita legenda, babad daerah, bahkan sejarah. Pak Jembrong juga sering bercerita tentang sejarah daerah, sejarah perjuangan para pahlawan, juga tentang alam halus. Anak-anak yang menyimak dongengnya akan hanyut terbawa oleh kisah yang diceritakan itu. Seolah mereka ikut terlibat dalam cerita itu. Pak Jembrong sungguh pintar menciptakan situasi. Bila sedang bercerita, ekspresi wajah Pak Jembrong akan menghidupkan cerita, sehingga mereka yang menyaksikan dan mendengar cerita akan mudah terharu. Kadang mereka tertawa terpingkal-pingkal jika kisah yang dibawakan Pak Jembrong adalah kisah yang lucu. Kadang mereka juga merinding berdiri bulu kuduknya jika Pak Jembrong memberi mereka cerita yang menyeramkan. Atau

bahkan, mereka akan menangis jika cerita Pak Jembrong adalah kisah yang sedih dan mengharukan. Akan tetapi, yang paling sering diceritakan Pak Jembrong adalah cerita babad, yaitu cerita sejarah daerah yang hidup dan dipelihara masyarakat secara tradisional, lewat tutur. Babad daerah Cirebon yang sering diceritakan Pak Jembrong selalu berkisah tentang kebesaran kesultanan Cirebon di masalalu. Pak Jembrong cukup banyak punya cerita tentang babad itu. Pak Jembrong tidak ubahnya seperti sebuah buku yang tidak pernah habis dibaca.

Menurut cerita Pak Jembrong sendiri, ayah Pak Jembrong almarhum adalah seorang jurukunci sebuah kompleks pekuburan keluarga Sultan Cirebon yang terletak tidak jauh dari kampung itu. Jabatan jurukunci almarhum ayah Pak Jembrong itu merupakan warisan turun-temurun dari leluhur keluarga Pak Jembrong. Leluhur Pak Jembrong dulu adalah orang kepercayaan seorang Sultan Cirebon, khususnya dalam hal merawat kuburan keluarga sultan. Akan tetapi, sejak almarhum ayah Pak Jembrong meninggal dunia, urusan pemeliharaan kuburankeluarga sultan itu diambil alih oleh pihak keraton, dan diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karena kompleks pekuburan itu telah dianggap sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa. Ditambah lagi dengan satu kenyataan bahwa setelah ayah Pak Jembrong meninggal, tidak seorang pun yang dapat meneruskan pekerjaan itu. Pak Jembrong sendiri adalah satu-satunya anak lelaki dalam keluarga, yang setiap harinya disibukkan oleh kerja sebagai pegawai negeri.

Satu hal yang diwarisi oleh Pak Jembrong dari orang tuanya adalah bahwa ia menguasai kisah-kisah babad Cirebon. Ia merasa senang dapat meneruskan cerita itu, pada siapa saja, terutama anak-anak. Sementara itu anak-anak cukup mendapat hiburan dengan cerita-cerita Pak Jembrong. Mereka, di samping merasa terhibur, juga memperoleh banyak petuah dan nasihat, serta teladan dari tokoh-tokoh dalam cerita itu.

Sebuah Larangan Ganjil

SATU HAL yang masih belum dimengerti oleh Minto, Majid, Muklis dan kawan-kawan adalah Pak Jembrong menyarankan agar mereka tidak datang ke rumahnya pada malam Jumat. Pak Jembrong tidak bersedia menjelaskan alasannya. Inilah yang membuat Minto, Majid, dan Muklis menjadi penasaran.

"Aku tidak habis pikir, To," kata Majid pada Minto.

"Apa sih istimewanya malam Jumat bagi Pak Jembrong?"

"Aku pun berpikir begitu, Jid," jawab Minto. "Apa mungkin malam Jumat dijadikan Pak Jembrong sebagai malam istirahat?"

"Mungkin juga. Tapi, rasa-rasanya ada yang aneh. Kukira Pak Jembrong kan tidak punya pekerjaan yang menyita waktunya sepanjang hari. Dia bisa istirahat kapan saja," kata Majid lagi.

"Ya, tapi kita harus menghormati sikap orang tua itu," kata Muklis ikut bicara. "Kan tidak mungkin Pak Jembrong melayani kita setiap hari. Kita sudah cukup merepotkan dia. Lagipula siapa tahu malam Jumat memang malam yang istimewa bagi Pak Jembrong. Malam Jumat kan malam khusus bagi kita umat Islam. Malam yang istimewa untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Doa malam Jumat lebih makbul. Lebih mungkin diterima oleh Allah. Ya, kan, To?"

Minto tidak menjawab. Tetapi sorot matanya seperti membenarkan ucapan Muklis itu.

"Tetapi," Majid masih penasaran/lepas dari persoalan itu, aku punya perasaan lain. Pasti ada sesuatu yang penting sampai

mengapa Pak Jembrong membatasi kita untuk berkunjung ke rumahnya pada malam itu."

"Lalu, maumu bagaimana, Jid?" tanya Muklis.

"Aku ingin kita menyelidiki hal ini," kata Majid lagi.

"Siapa tahu kita memperoleh sesuatu di luar dugaan kita." Muklis dan Minto saling berpandangan.

"Bagaimana menurutmu, Klis?" tanya Minto.

"Aku kira ini sudah terlalu jauh. Kita telah mencampuri urusan orang yang selama ini kita hormati."

"Jadi, kamu tidak setuju?" tanya Majid.

"Bukan begitu. Ini hak kamu, Jid. Tetapi aku kurang sependapat. Lagi pula aku juga menderas hapalan mengajiku. Itu kebiasaanku setiap malam Jumat."

"Bagaimana dengan kamu, To?" Majid mengharapkan dukungan Minto.,'

Minto tidak segera menjawab. Beberapa saat ia tampak berpikir.

"Kamu juga tidak sependapat?" Majid mendesak.

"Akan kupertimbangkan dulu, Jid. Tapi bukankah ada yang perlu kita selesaikan bersama lebih dahulu sekarang ini?"

"Minto benar," sela Muklis. "Bukankah kita sekarang akan mencari kulit kerang untuk tugas kelompok kita besok?"

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Namun, wajah Majid tampak masam. Ia kecewa dengan jawaban kedua sahabatnya itu. Muklis jelas-jelas menolak gagasannya. Sementara Minto memberikan jawaban yang belum pasti. Hal itu tentu saja dirasakan oleh Muklis dan Minto. Mereka tahu kalau Majid kecewa dengan mereka. Akan tetapi, mereka berdua maklum. Kawan mereka yang satu itu memang sedikit keras memegang sikap. Sekali Majid punya kemauan, tidak boleh tidak yang lain harus mendukung

kemauannya itu. Akan tetapi, gagasan Majid kali ini dirasakan agak ganjil. Agaknya susah untuk diterima begitu saja.

Kini langkah mereka telah sampai ke tepi jalan raya. Mereka berhenti untuk menunggu jalan sepi dari lalu lintas kendaraan. Lama juga mereka menunggu. Jalan itu merupakan jalan penghubung antarprovinsi sehingga kendaraan berseliweran silih berganti. Kini mereka punya kesempatan. Mereka menyeberang dengan setengah berlari.

Begitu sampai di seberang jalan, mereka segera menyusuri jalan setapak yang menyilang yang nanti akan bertemu dengan tanggul sungai. Dengan menyusuri tanggul sungai itu nanti, mereka akan lebih mudah sampai ke muara. Di sana nanti mereka akan memulai pencarian kulit kerang.

Kini, mereka melewati sebuah kompleks pekuburan yang dulu dirawat oleh keluarga Pak Jembrong itu. Orang-orang menamakan kompleks kuburan itu dengan sebutan "Kuburan Pangeran", mungkin karena tempat itu merupakan kompleks kuburan keluarga sultan. Suasana di sekitar tempat itu sangat sepi. Cericit burung-burung yang bertengger di pepohonan yang rimbun, begitu jelas terdengar. Di dalam kompleks yang dipagari tembok pendek itu terdapat beberapa kuburan yang terawat apik dan bersih. Di tengah-tengah deretan kuburan itu terdapat sebuah bangunan bercungkup. Di dalam bangunan itulah terdapat makam Pangeran. Sementara di sisi kirinya terdapat sebuah bangunan kecil tempat istirahat kuncen. Pada hari-hari tertentu kuburan ini banyak dikunjungi orang untuk berziarah. Kini, pintu gerbang kompleks pekuburan itu terkunci. Mungkin sang kuncen sedang pulang beristirahat di rumah sehingga keadaan di tempat itu sangat lengang. Minto, Majid, dan Mukdis melewati tempat itu tanpa berkata-kata sedikit pun. Suara langkah kaki mereka jelas sekali terdengar di telinga mereka.

Di depan mata mereka, sekitar lima ratus meter jaraknya, tanggul sungai itu sudah mulai tampak. Bahkan, suara orang ramai di seberang sungai itu pun kini telah dapat mereka dengar.

"Ada apa di sana itu, Jid?" Minto membuka suara. Ia seperti merasa punya kesempatan untuk menjinakkan sikap Majid.

"Ya," Muklis menyambung. "Ada suara truknya segala. Kukira orang sedang ramai memanen semangka."

"Kurasa bukan," Majid akhirnya buka suara juga. "Di sekitar sana tidak ada tanaman semangka. Lagi pula itu kan suara truk. Kendaraan itu biasanya mengangkut pasir atau batu untuk keperluan proyek bangunan."

Ternyata yang benar adalah dugaan Majid. Setelah mereka sampai di tanggul, mereka menyaksikan orang-orang sedang melakukan penggalian pasir secara besar-besaran. Sekelompok orang meriggunakan cangkul dan sekop menggali pasir. Sekelompok lain menaikkan pasir yang sudah menjadi gunung-gunungan kecil itu ke atas bak truk. Setelah bak truk itu penuh berisi pasir, truk itu segera berangkat dan digantikan oleh truk lain yang sudah menunggu.

Tiba-tiba Majid berseru, "Hai, bukanlah itu si Prono?" tangannya menunjuk pada seorang anak sebaya mereka yang tengah sibuk membantu membuat gunung pasir. Ia begitu mudah dikenali karena satu-satunya anak kecil di antara pekerja.

"Wah, punya batangan dia rupanya," kata Muklis pelan.

"Pron!" Minto memanggil Prono. Yang dipanggil tergeragap. Dia segera melepas pengki dari tangannya dan menghampiri ketiga temannya itu di tanggul.

"Ternyata kamu sedang menggali uang di sini, Pron!" Majid berkelakar.

"Ah, cuma kuli murahan. Aku ikut membantu pamanku." "Mang Jiwog?" tanya Majid. "Ya, dia wakil mandor di sini."

"Wah, kamu ini Pron, punya koneksi bagus, tapi tidak mau mengajak-ajak teman," seloroh Minto.

"Ah, aku sendiri tidak mungkin lama di sini. Besok lusa juga pensiun," Prono tertawa. "Tidak lama lagi para kuli itu akan



Sekelompok orang menggunkan dn sekop menggali pasir. Sekelompok lain menaikan pasir yang sudah menjadi gunung-gunungan kecil itu ke atas bas truk

digantikan oleh mesin dan traktor. Aku pasti kena PHK juga," kata Prono dengan lirih. Wajahnya tampak berubah.

"Ngomong-ngomong, ke mana pasir itu diangkut, Pron?" tanya Muklis.

"Katanya ke Bekasi."

"Wah, jauh juga. Tapi, dari mana mereka tahu kalau di sini ada pasir?"

"Yang meminta memang pengusaha dari Jakarta. Tetapi dia kan punya banyak agen. Mang Jiwog, juga ikut andil menyambung perusahaan itu dengan Wak Haji Mirdin pemilik areal pasir ini."

"Aneh juga ya, di tanah perladangan seperti ini bisa ada pasir," kata Minto keheranan.

"Mengapa mesti aneh?" tanya Majid. "Beberapa puluh tahun yang lalu, areal ini kan dekat dengan garis pantai. Hanya karena perubahan alam, garis pantai semakin lama semakin bergeser ke utara. Areal ini telah ditimbuni pasir laut, sebelum akhirnya tertimbun tanah dan dijadikan perladangan."

"Eh, ngomong-ngomong kalian akan ke mana?" tanya Prono.

"Ah, kamu mungkin lupa dengan tugas dari Pak Miskat, Pron. Besok kan ada keterampilan membuat hiasan dari kulit kerang," jelas Majid.

"O, jadi kalian akan ke muara?" tanya Prono. Aku sudah dapat banyak kemarin. Dan di sana memang tersedia banyak kulit kerang dengan berbagai macam jenis dan bentuknya. Kalau begitu, lekaslah kalian ke sana. Sebelum matahari tenggelam."

"Betul juga," kata Muklis. Ia segera bangkit dari duduknya. "Sebaiknya, kita memang harus secepatnya ke sana."

Minto dan Majid juga berdiri. Mereka bertiga kemudian meninggalkan Prono untuk menyusuri tanggul sungai dan menuju ke muara. Sementara Prono kembali meraih pengkinya dan kembali bekerja.

Kidung di Suatu Malam

LANGGAR HAJI MARLAN, seperti biasanya, malam Jumat itu pun dipenuhi oleh jemaah. Ketika selesai salat magrib, Majid mencubit lengan Minto sebagai tanda agar mereka segera beranjak meninggalkan langgar, dan Minto setuju. Mereka berdua kemudian beringsut dari tempat semula. Muklis melihat gerak-gerik kedua temannya itu. Akan tetapi, ia pura-pura tidak tahu. Selesai berdoa, ia segera mengambil kitab Alquran untuk menderas.

Sementara, Majid dan Minto kini telah meninggalkan langgar Haji Marian.

"Kita ambil jalan yang sepi," Majid berbisik. Di tangannya telah tergenggam sebuah lampu senter. Hari memang sudah mulai meremang gelap.

"Kita akan sungguh-sungguh melakukannya, Jid?" Minto masih agak ragu-ragu.

"Aku yakin ada sesuatu yang menarik dari hal ini, To. Kalaupun kita tidak menemukan apa-apa, anggap saja ini pekerjaan iseng kita."

"Tapi, apakah kamu tidak pernah berpikir tentang sisi buruknya?"

"Misalnya?"

"Kalau Pak Jambrong tahu tingkah kita, jelas orang tua itu tersinggung. Lagipula, kasak-kusuk di kegelapan di kebun orang akan menimbulkan kecurigaan yang bukan-bukan."

"Ah, kita tidak akan mencuri. Dan kita bukan mencuri."

"Ya, tapi..."

"Sst! tiba-tiba Majid menghentikan suara Minto, dan menarik lengan temannya itu bersembunyi di balik pohon.

"Ada suara orang di depan sana!" bisiknya di telinga Minto, dan benar saja. Di antara cahaya yang remang-remang itu mereka melihat ada sesosok bayangan yang baru menyembul dari tikungan.

"Itu kan si Prono," kata Minto berbisik pula.

"Prono?"

"Ya, mungkin dia baru pulang dari lokasi penggalian pasir".

Mereka berdua tetap berada di persembunyiannya ketika sosok bayangan itu lewat. Dari dekat, mereka bisa melihat dengan jelas bahwa yang lewat memang benar Prono teman sekelas mereka. Ketika bayangan Prono telah hilang di antara pepohonan, keduanya melanjutkan perjalanan.

"Aneh," kata Majid pelan.

"Apa yang aneh, Jid?" tanya Minto.

"Jalan setapak ini kan satu-satunya jalan menuju kebun belakang Pak Jembrong".

"Ya, lalu?"

"Prono pulang lewat jalan ini."

"Ah, itu kan hal yang tidak terlalu luar biasa," tukas Minto.

"Di belakang kebun Pak Jembrong kan sawah, pematang-pematangnya bisa dijadikan jalan pintas untuk menyebrang ke jalan raya dan lebih dekat menuju ke lokasi kerjanya."

Majid tidak berkata-kata lagi. Sementara hari telah menjadi gelap. Hanya cahaya bintang-bintang di langit remang-remang

dapat menerangi penglihatan mereka untuk jarak yang dekat di depan mereka.

"Masih jauh, Jid?"

Majid tidak menjawab. Ia menyalakan lampu senter yang tergeggam di tangan.

"Kukira," kata Minto lagi, "Sebaliknya jangan kamu nyalakan lampu senter itu!"

"Kita sudah dekat kebun Pak Jembrong!" kata Majid kesal.

"Ya, tapi cahaya lampu bisa mengundang kecurigaan!" tukas Minto.

Majid menurut. Lampu senternya dimatikan. Kini mereka melompati sebuah parit. Kebun Pak Jembrong dikelilingi oleh pagar tanaman dan sedikit anyaman pagar bambu. Hanya selangkah saja mereka melompati pagar anyaman bambu yang memang sudah rapuh itu.

"Hati-hati, Jid pelan-pelan!" bisik Minto.

"Ya, dan kamu mengawasi sekeliling!" balas Majid. Kini bilah-bilah pagar bambu telah menganga. Dengan hati-hati Majid memasukkan kaki kanannya. Tubuhnya dibungkukkan. Sebentar saja ia sudah berada di dalam kebun Pak Jembrong yang cukup luas itu. Ia lalu mengendap-endap di antara semak-semak. Tidak lama kemudian Minto telah berda di sampingnya. Mata mereka menyapu ke seluruh penjuru. Kebun itu tidak begitu gelap, tetapi juga tidak terlalu terang. Sebuah lampu dengan rumah tua itu. Mungkin dipasang untuk penerangan sumur yang berada tidak jauh di sudut belakang itu. Bayangan pohon-pohon jambu dan mangga, bayangannya yang rimbun cukup melindungi mereka dari penglihatan orang dari jarak jauh.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Minto berbisik.

"Beberapa saatlah kita di sini. Kita menunggu sesuatu yang mungkin saja luar biasa," bisik Majid.

"Menunggu sesuatu?"

"Ya, kita pasang mata dan telinga kita."

"Hidung juga?" jawab Majid tidak acuh.

Baru saja Majid selesai bicara, angin tiba-tiba berdesir di tempat itu. Menggoyang-goyang dedaunan dan ranting-ranting pohon. Pada saat itulah hidung kedua anak itu mencium bau aroma yang khas, asap kemenyan!

"Hm, kamu mencium bau itu, To?" tanya Majid.

"Ya, bau kemenyan!"

"Inilah yang kita tunggu-tunggu. Aku punya firasat bahwa bau ini punya arti yang luar biasa untuk kita selanjutnya."

"Aku baru ingat, kalau malam Jumat ini adalah malam Jumat Kliwon!" suara Minto agak tertahan.

"Kenapa? Kamu takut?" tanya Majid.

"Ti... tidak!" kata Minto terburu-buru. Namun, sebenarnya ia tidak dapat memungkiri betapa bau asap kemenyan itu telah membuat sekujur tubuhnya menggigil.

"Aku sama sekali tidak percaya pada takhayul malam Jumat," kata Majid.

Dalam cahaya yang remang itu Minto menatap wajah temannya itu dengan pandangah tidak percaya.

"Itu mungkin karena aku dilahirkan pada malam Jumat Kliwon juga."

Tidak berapa lama kemudian, telinga mereka menangkap suara orang mengaji. Suaranya berat dan pecah-pecah. Mereka mengenal betul suara itu. Pak Jembrong sedang mengaji.

"Malam Jumat, bau kemenyan dan Pak Jembrong mengaji," suara Minto lirih. "Bukankah hal itu wajar dan tidak terlalu luar biasa?"

"Kamu boleh tidak percaya, To. Namun, ini persoalan kata hati. Aku yakin ada sesuatu yang akan terjadi, yang menjawab teka-teki mengapa Pak Jembrong menjadikan malam Jumat sebagai waktu libur kita untuk mengunjungi rumahnya."

"Terserah kamu, Jid!" Minto akhirnya mengalah. Ia tahu Majid terlalu keras dengan pendapatnya sendiri.

Cukup lama juga Majid dan Minto mendekam dikebun belakang Pak Jembrong yang gelap itu. Minto tidak tahan dengan nyamuk-nyamuk kecil yang silih berganti hinggap dan menggigit kulit tubuhnya. Gatalnya bukan main. Kalau ia tidak ingat bahwa saat itu mereka tengah bersembunyi, pasti tangannya akan sibuk menepuki tubuhnya. Yang dapat dilakukannya sekarang hanyalah menggaruk dan menepis. Majid hanya tertawa tertahan menyaksikannya.

"Aku dapat menebak, pasti sore tadi kamu tidak mandi," kata Majid meledek.

Minto tidak menggubris. Ia kesal bukan main.

"Lalu sampai kapan kita di sini, Jid?"

"Sst!" tiba-tiba Majid menutup mulutnya dengan jari telunjuk.

"Kamu dengar suara itu?" bisiknya.

Minto memasang telinganya. Di antara semerbak bau asap kemenyan itu, ia mendengar suara Pak Jembrong dalam irama yang lain. Bukan mengaji lagi, melainkan melantunkan tembang kidung. Minto tahu kalau kidung yang tengah dilantunkan orang tua itu adalah kidung Cirebonan.

Oleh karena itu, ia pun semakin memasang telinganya tajam-tajam.

*Sun mbesuk maria eman
yen wonten grana hing sasi
srengenge kembar lelima
lintang alit gumelaring siti
sawiji tan hana urip
mung sira kelawan ing sun
matiya munggang swarga
naraka bareng ngleboni
akhir jaman benjang beta klawan sira*

Minto mengacungkan jempol pada Majid. "Ternyata Pak Jembrong pintar melantunkan tembang."

"Suaranya juga bagus," Majid menambahkan.

Lagu itu diulang oleh Pak Jembrong dengan senandung. Diseling dengan batuk-batuk kecil. Batuk khas Pak Jembrong.

"Kamu tahu lagu apa itu, To?"

"Sinom. Itu lagu sinom."

Majid tersenyum. Ia tahu, dalam hal tembang Cirebonan Minto lebih ahli dari siapa pun, di antara teman-temannya. Maklum, ayah Minto almarhum dulu adalah juru kidung.

Tidak lama senandung Pak Jembrong berhenti. Dilanjutkan dengan lantunan suara orang tua itu dengan tembang lain.

*Ana kidung runeksa ing wengi
teguh rayu tur luputing lara
luputa bilahi kabeh
jin setan datan purun
paneluhan tan hana wani
miwah panggawe ala
gunaning wong luput
geni atemakan tirta
mating adoh tan ana wani ing mami
guna duduk pan sirna*

"Kalau yang ini lagu apa, To?" tanya Majid.

"Itu dandhanggula. Dari '*Rara Roga*' karya Sunan Kalijaga," Minto menjelaskan.

"Kamu mengerti arti dan maksudnya?"

"Sayang sekali, aku kurang begitu paham."

"Hm, aku yakin kedua kidung itu punya maksud dan makna sandi tertentu. Paling tidak bagi Pak Jembrong."

Minto memandangi sahabatnya itu dalam keremangan cahaya. Ia mulai mau memahami jalan pikiran Majid. Meski kedengarannya agak ganjil.

Tembang dandhanggula berhenti. Untuk beberapa saat tidak ada suara terdengar dari dalam rumah Pak Jembrong. Sementara bau asap sudah tidak begitu tajam lagi menusuk hidung mereka.

Sekali duakali mereka mendengar suara batuk-batuk. Kemudian dari dalam rumah itu terdengar suara radio diputar. Siaran berita dengan bahasa Indonesia, tetapi dengan logat yang asing.

"Warta berita," kata Majid lirih. "Namun, dari radio mana itu, To?" sepertinya bukan dari RRI."

Itu Siaran berita dari radio luar negeri. Kalau bukan suara Amerika, ya radio Austria. Sebagai mantan orang penerangan, rupanya Pak Jembrong gemar mendengar berita dari siaran luar negeri".

"Itu artinya tugas kita telah selesai malam ini, To," kata Majid akhirnya.

"Hanya dengan mendekam di tempat gelap begini?" "Ya, akukira kita sudah mendapat gambaran tentang alasan hari libur kita dalam mengunjungi rumah Pak Jembrong." "Jadi, kita pulang sekarang?"

"Ya, dan kita akan bisa bercerita tentang hal ini pada Muklis."

Sebuah Bayangan Misterius

PADA SAAT itu juga keduanya bangkit dari tempat itu. Majid lebih dahulu keluar dari celah pagar yang tadi dibuatnya, menyusul Minto. Minto yang keluar belakangan membereskan kembali pagar itu sehingga tampak rapat seperti semula. Kemudian mereka menyusuri jalan yang dilewatinya sore tadi.

Mereka melewati jalan setapak di antara kebun-kebun yang cukup gelap. Kalau tadi mereka pergi, keadaan masih remang-remang. Namun, sekarang hari sudah benar-benar gelap pekat. Suara jangkrik dan serangga malam begitu nyaring terdengar dari kanan-kiri mereka.

"Boleh aku menyalakan lampu senterku, To?"

"Nah, kalau sekarang boleh. Hari sudah gelap malam. Lagi pula sekarang kita tidak khawatir lagi dicurigai orang."

"Seandainya ketemu orang, bagaimana, To?" kini Majid yang ragu-ragu.

"Ya, kita jawab saja sebisanya."

Majid kemudian menyalakan lampu senternya. Namun, ketika baru saja mengarahkan lampu senter itu lurus kedepan, ia mendadak tertegun. Betapa tidak, sinar lampu senternya bertumbuk dengan sebuah bayang-bayang di kejauhan. Matanya harus membelalak karena bayangan di depan sana itu adalah sosok bayangan yang persis seperti Pak Jembrong. Meski ia tidak melihat jelas wajahnya



Ketika baru saja mengarahkan lampu senter itu lurus ke depan, ia mendadak tertegun. Betapa tidak, sinar lampu senternya bertumbuk dengan sebuah bayangan di kejauhan

karena hanya dalam sedetik saja sosok bayangan itu membuang wajahnya, dan berkelebat menghilang di antara pepohonan.

"To!" Majid menghentikan langkahnya.

"Ya, aku juga melihatnya!" Minto tidak kurang rasa kagetnya.

"Kamu tahu siapa dia?" Majid mencoba meyakinkan.

"Aku sebenarnya tidak percaya, Jid. Tapi jelas sekali bahwa bayangan itu adalah bayangan Pak Jembrong."

Diam-diam tubuh keduanya bergidik merinding.

"Ya," Majid mengiyakan. "Bentuk tubuhnya, pakaiannya, rambut putihnya yang gondrong, dan ikat kepalanya. Semuanya persis Pak Jembrong. Namun, mana mungkin? Bukankah kita baru saja meninggalkan rumahnya dan jelas sekali kita mendengar suaranya mengaji dan melagukan kidung?"

"Ya, tetapi apakah tidak mungkin kalau Pak Jembrong tahu tingkah kita, dan mencoba menguji mental kita?" tanya Minto.

"Itu bisa jadi. Tetapi mungkinkah secepat itu? Bukankah tadi baru saja ia memutar radio?"

"Hm, kalau begitu, jangan-jangan...."

"Ah, itu takhayul, To!"

"Lalu, siapa tadi yang sosok bayangannya berkelebat menghilang? Dan apa yang mesti kita lakukan?"

"Kita harus mengejarnya sekarang," Majid akhirnya memutuskan.

Ia segera menarik lengan Minto dan mereka pun bergegas melangkah ke arah sosok bayangan tadi menghilang. Lampu senter diarahkan Majid ke semua arah. Mata kedua anak itu seperti mata kucing saja menyapu ke semua penjuru di perkebunan yang gelap itu.

"Di tempat inilah bayangan tadi berkelebat dan lenyap," kata Minto berbisik.

"Hm, persis tempat kita melihat Prono sore tadi."

"Prono?"

"Ya, bukankah saat kita berangkat tadi kita melihat Prono mulai dari tempat ini?"

"Kalau begitu," Minto tampak berpikir. "Mungkin sebenarnya tempat ini sering dilewati orang. Artinya, banyak orang yang menggunakan jalan ini sebagai tempat berlalu-lalang. Paling tidak, untuk ke arah yang dekat dari sini. Ke tempat penggalian pasir misalnya. Seperti Prono itu. Dan bila itu benar, maka semua orang bebas berada di tempat ini tanpa harus dicurigai."

"Ya, tetapi yang jadi persoalan adalah sosok bayangan itu mirip Pak Jembrong. Itu yang pertama. Yang kedua, mengapa ketika dia terkena sorot lampu senter kita, dia membuang muka dan langsung kabur. Bukankah ini perlu dicurigai? Atau paling tidak dipertanyakan?"

Mereka berdua kini memasuki kebun yang penuh dengan pohon-pohon kayu yang rimbun. Lebih pas kalau perkebunan itu disebut sebagai hutan kecil. Karena di samping cukup luas, perkebunan itu tidak terurus. Semak belukar tumbuh dengan liar di sana-sini. Akan tetapi,, merekakemudian menemukan jalan setapak yang tampaknya biasa dilewati orang. Mereka melewati jalan itu sambil menyorotkan lampu senter ke segenap penjuru. Mata dan telinga kedua anak itu dipasang tajam-tajam. Sejauh ini mereka belum menemukan jejak atau tanda-tanda tentang bayangan orang yang tengah mereka buru itu.

"Aneh!" kata Majid lirih.

"Ya, ini memang aneh. Misterius!"

Setelah beberapa saat lamanya, mereka sampai ke batas sebelah utara kebun itu. Di sana mereka mendapatkan sawah yang beberapapuluh meter ke utara berbatasan dengan jalan raya. Untuk sampai ke jalan raya orang bisa melewati beberapa pematang. Minto meminta Majid untuk memeriksa setiap pematang dengan lampu

senternya, barangkali saja dengan begitu mereka bisa menemukan jejak atau tanda-tanda orang yang baru lewat.

Ternyata dari sekian pematang yang mereka periksa, hanya ada satu pematang yang memberi tanda kepada mereka. Itu pun ditemukan pada pematang terdekat dengan jalan setapak, tempat mereka keluar dari hutan kecil itu. Tanda itu berupa bekas telapak kaki dalam ukuran kecil-kecil.

"Ini besar kemungkinan telapak kaki Prono," kata Majid.

"Itu artinya kita gagal menemukan jejak manusia misterius itu," sambung Minto.

"Kalaubegitu, kita tidak bisa menarik kesimpulan selain bahwa manusia mirip Pak Jembrong itu masih berada di dalam hutan kecil itu."

"Lalu, apakah kita akan mencarinya sampai ketemu, Jid?"

"Aku kira itu pekerjaan yang sia-sia saja. Sama saja dengan mencari sebatang jarum dalam tumpukan jerami."

"Ya sudah. Kalau begitu kita pulang saja sekarang. Kita mengambil jalan seperti semula?"

Tidak. Kita ambil jalan memutar. Melintasi depan rumah Pak Jembrong."

Minto mengerti maksud Majid. Mereka berdua kini menyusuri pematang yang membujur ke barat. Dari sana mereka kemudian naik dan menapaki jalan memutar untuk menuju ke rumah masing-masing, dengan terlebih dahulu melewati jalan yang melintas di depan rumah Pak Jembrong.

Mereka melihat rumah Pak Jembrong sepi-sepi saja. Pintu dan jendelanya telah tertutup rapat-rapat. Akan tetapi, dari jalan itu mereka masih mendengar samar-samar suara siaran berita radio.

"Hm, sepi-sepi saja, To."

"Tapi suara radio itu, masih siaran berita dari radio luar negeri."

"Sedang apa Pak Jembrong?"

"Kita tidak tahu, Jid. Kecuali jika kita mau mengetuk pintunya."

"Kukira tidak usah. Dan untuk sementara mungkin lebih baik kita lupakan dulu apa yang kita alami malam ini."

"Tentang bayangan manusia misterius itu juga?"

Sesaat Majid tertegun. Kemudian katanya, "Ya, kukira sebaiknya kita merahasiakan dulu sampai ada sesuatu yang penting untuk kita selidiki."

Minto menatap sahabatnya itu. Ia tidak memahami jalan pikiran Majid. ia

"Kalau kesaksian kita tentang bayangan misterius itu telah menyebar menjadi berita besar, mungkin kita tidak lagi bisa menemukan lagi. Tetapi dengan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, kita dapat berharap suatu saat kita atau orang lain bisa menemukan kemunculannya lagi. Kecuali sang bayangan misterius berharap berita kemunculannya yang kita saksikan itu akan terjadi berita besar untuk seluruh penduduk kampung."

"Aku tidak mengerti maksudmu, Jid."

Majid tertawa, "Ya, memang sebaiknya kamu tidak mengerti jalan pikiranku. Dan biarlah kamu akan mendapatkan jawabannya nanti."

"Bagaimana dengan Muklis?" tanya Minto.

"Muklis penting untuk kita beri tahu, bukankah dia sahabat kita? Tapi hanya Muklis lho, To. Untuk orang lain, ini rahasia besar."

Mereka terus melangkah tanpa kata-kata, sampai di sebuah persimpangan kemudian mereka berpisah.

"Hati-hati, To!" kata Majid sebelum mereka berpisah. "Tutup semua pintu dan jendela rumahmu, siapa tahu bayangan misterius itu masuk ke dalam kamar kamu." Minto hanya tertawa.

Keterangan Pak Jembrong

MUKLIS mulanya tidak percaya ketika Majid menceritakan pengalamannya bersama Majid semalam. Namun, ketika Minto membenarkan cerita Majid itu, ia setengah percaya.

"Tapi aku belum sepenuhnya mempercayai cerita takhayul kalian itu," kata Muklis.

"Memang tidak harus percaya, Klis," kata Majid. "Yang penting kami sudah membagi cerita pengalaman yang menegangkan itu. Dan aku berharap, pada penyelidikan selanjutnya kamu akan ikut. Rugikalaupun kamu tidak mengalami sendiri. Ya, kan To?"

Minto mengangguk. "Tapi cerita ini cuma untuk kamu, Klis. Untuk oranglain, ini rahasia yang tertutup rapat."

"Hm, aku jadi ingin tahu, apakah cerita kalian itu bukan hanya bualan belaka," kata Muklis lagi.

"Sama. Aku dan Minto juga ingin menunjukkan bukti kesaksian itu. Dengan begitu kamu juga ikut merasakan pengalaman yang menegangkan itu."

"Lalu, apa rencana kita selanjutnya?" tanya Muklis.

Majid tentu saja senang. Dengan begitu, Muklis sudah mulai penasaran.

"Sebaiknya kita mengunjungi Pak Jembrong setelah salat Jumat. Kita akan bertanya langsung tentang rahasia malam Jumatnya," kata Majid menawarkan gagasan.

"Tetapi," Minto tampak berpikir sesaat. Kita mesti berhati-hati. Jangan sampai orang tua itu tersinggung. Yang harus kita lakukan adalah memancingnya agar Pak Jembrong mau bercerita tanpa ada kesan kita sedang melakukan penyelidikan."

"Benar begitu" kata Muklis menyambung. "Dengan begitu kita bisa mengorek keterangan seperti yang kita harapkan."

Bel berdentang. Itu berarti waktu istirahat sudah usai. Mereka bertiga kemudian masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran kembali. Pukul 15.30, Majid, Minto, dan Muklis telah meluncur dengan sepeda mininya masing-masing menuju rumah Pak Jembrong. Pada setang sepeda Minto menggantung sebuah bungkus plastik.

Kebetulan ketika mereka sampai di sana, Pak Jembrong sedang berada di teras rumahnya. Duduk santai di kursi malas goyangnya sambil menikmati rokok daun kawungnya. Laki-laki tua itu tampak senang menerima kedatangan mereka bertiga.

"Wah, ke mana saja kalian selama ini? Lama sekali baru nongol!" Pak Jembrong tersenyum, masih di atas kursi malasnya.

Bagi ketiga anak itu, sambutan seperti itu biasa diucapkan Pak Jembrong jika dua atau tiga hari saja mereka tidak datang mengunjunginya.

"Selama ini kami banyak tugas dari sekolah, Pak Jembrong," Muklis menjawab. Minto menyandarkan sepedanya dan menenteng bungkus plastik itu untuk dibuka di atas meja kecil tidak jauh dari kursi malas yang tidak henti-hentinya bergoyang.

"Ah, ada yang kalian bawa rupanya, tumben!"

"Sekali-kali 'kan boleh, Pak. Lagi pula cuma goreng singkong," kata Majid.

"Tapi Majid membawa sesuatu yang istimewa buat Pak Jembrong," Minto menyambung.

"O, ya? Apa itu, Jid?"

"Kopi bubuk asli dari Kalimantan. Dia baru saja dapat paket dari pamannya yang kerja di perkebunan di sana."

"Lhadala...", laki-laki itu tersenyum lebar. Begitulah gayanya kalau mendapatkan sesuatu yang menyenangkan.

"Kalau begitu, kalian harus merebus air dulu! Mak Sawi sedang menjenguk anaknya di Losari. Sementara Pak Jembrong sedang malas nih."

Tentu saja tugas merebus air itu disambut dengan senang hati oleh ketiga anak itu. Hal itu berarti memberi mereka peluang untuk mengetahui lebih banyak lagi apa yang ada di dalam rumah. Ketiganya segera melaksanakan tugas itu.

"Kamu siapkan panci dan mengambil air di gentong!" Majid memberi perintah pada Minto.

"Biar aku yang menyalakan kompornya!" Muklis mengambil inisiatif. Ia segera mencari korek api. Di dapur itu ia tidak menemukan korek api. Oleh karena itu, ia mencari di ruang sebelahnya.

Sejak memasuki ruang dapur, hidung ketiganya telah dapat mencium aroma sisa kemenyan. Majid dan Minto tentu saja maklum. Semalam mereka mencium dengan tajam dari kebun di belakang bau itu. Muklis sendiri juga memaklumi. Kedua temannya itu telah menceritakan segala pengalamannya tadi pagi di sekolah.

Ketika ia memasuki ruang di sebelah dapur itu, hidungnya menangkap bau wangi yang makin menyengat. Namun, ruangan itu gelap tanpa seberkas cahaya pun. Muklis tidak dapat melihat apa-apa di dalamnya.

"Jid!" bisiknya pada Majid. Ia memberi tanda agar Majid yang tadi menyapukan pandangan matanya ke setiap ruangan, untuk mendekat.

"Di sini!" bisik Muklis lagi. Ia mengisyaratkan agar Majid menyalakan lebih dulu.

"Aku akan ke depan untuk meminjam korek api pada Pak Jembrong!" kata Muklis lagi. Ia kemudian melangkah ke depan. Majid segera mencari tombol stop-kontak untuk menerangi ruang yang gelap itu. Ketikalampu menyala, matanya segera menyaksikan sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Ruangan itu ternyata kecil saja. Hanya berukuran sekitar dua kali dua meter persegi. Di dalam ruangan itu ia melihat sesuatu yang terbungkus kain putih di atas meja kecil. Di bawah meja kecil itu ia melihat pedupaan yang hanya berisikan debu dan sedikit arang sisa. Tangan Majid bergerak untuk menyentuh bungkusan putih rapi itu, tetapi, tidak jadi. Ia segera mematikan lagi lampu di ruangan itu. Kemudian menuju ke dapur. Di sana Muklis sudah menyalakan kompor. Minto memasang panci yang sudah penuh berisi air di atas kompor.

"Apa yang kamu lihat, Jid?" Muklis tidak sabar.

"Sebaiknya kalian menyaksikan sendiri!" ucap Majid berbisik. Ia kemudian menyalakan lagi lampu ruangan kecil itu. Minto dan Muklis melongok ke ruangan itu untuk beberapa saat. Kemudian Majid mematikan lagi lampunya.

"Ini kita bicarakan nanti!" bisik Majid. Sementara kedua mata temannya menatapnya dengan pandangan bertanya. Namun, Majid segera mengajak mereka untuk segera ke depan.

Di depan, Pak Jembrong masih asyik tiduran di kursi malasnya. Sikap orang tua itu kali ini dirasakan lain oleh Muklis dan kedua temannya itu. Orang tua itu tampak lemah dan lesu.

"Pak Jembrong sakit?" tanya Minto memulai.

"Ah, tidak," jawab Pak Jembrong pelan. Ia batuk-batuk. "Hanya sedikit lesu," katanya sambil bangkit dan duduk. "Akhir-akhir ini Bapak sering mengalami mimpi tidak enak."

"Mimpi buruk macam apa itu, Pak?" tanya Majid.

"Entahlah. Tapi perasaan Bapak selalu tidak enak," kata Pak Jembrong lirih. Satu hal yang tidak biasa tentu saja. Yang

biasa mereka lihat sebelumnya adalah Pak Jembrong yang selalu menampakkan kegembiraan dan keriangannya.

"Bapak juga sering mimpi didatangi orang tua yang mengaku sebagai kakek buyut Bapak."

"Apakah Pak Jembrong mengenalnya semasa hidup beliau itu?" tanya Muklis.

"Tidak. Bapak hanya tahu kakak Bapak saja."

Ketiga anak itu saling pandang satu sama lain.

"Tapi, barangkali Pak Jembrong pernah mendengar cerita tentang beliau."

"Kakek buyut Bapak itu," demikian Pak Jembrong mulai bercerita. "Adalah orang yang pertama kali dipercayakan untuk merawat makam pangeran. Kalian tahu kan kompleks makam di sebelah utara jalan itu?"

"Ya, kami tahu," ketiga anak itu mengangguk.

"Nah, sejak saat itu keluarga kami secara turun-temurun menjadi perawat atau juru kunci makam pangeran."

"Tapi Pak Jembrong sendiri?" tanya Majid.

"Ya, Pak Jembrong memang tidak, hanya sampai kepada ayah Pak Jembrong. Dan ketika ayah Pak Jembrong aktif bertugas, Pak Jembrong diangkat menjadi pegawai negeri, sehingga ketika ayah Pak Jembrong meninggal dunia, tidak ada yang menggantikan. Pihak keraton menyerahkan pemeliharaan makam tua itu kepada pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan."

"Apakah...," Muklis berhenti sesaat. Ia memandang ke arah Majid dan Minto. Kedua temannya itu memberi isyarat dengan kedipan mata.

"Sebagai keluarga yang punya tugas dari keluarga Keraton Cirebon, apakah ayah Pak Jembrong mewariskan pusaka tertentu pada Pak Jembrong?"

"Pusaka?" Pak Jembrong balik bertanya.

"Ya, bukankah kalau Pak Jembrong bercerita tentang sejarah Cirebon, Pak Jembrong sering menyebut tentang pusaka-pusaka?"

Beberapa saatorang tua itu termenung. "Seingat Pak Jembrong, Pak Jembrong hanya berpusaka benda-benda berupa kitab-kitab yang dibungkus kain putih, dengan wasiat agar benda itu dipelihara dan jangan sampai rusak atau hilang. Pesan ayah Pak Jembrong dulu, kalau benda-benda itu tetap terpelihara, kelak akan memberi manfaat yang sangat besar."

Majid, Muklis, dan Minto saling pandang. Mereka kini telah mendapat sebagian keterangan yang mereka inginkan.

"Sebuah kitab," kini Majid yang akan memancing dengan pertanyaan. "Apakah Pak Jembrong tahu kitab apa itu?"

"Tidak. Pak Jembrong tidak pernah berani membuka-buka. Apalagi membacanya. Tugas Pak Jembrong hanya memelihara," jawab Pak jembrong.

"Tentu kitab-kitab itu sudah tua umurnya. Mungkin sampai ratusan tahun. Bagaimana cara memelihara sehingga terhindar dari kerusakan?" tanya Majid lagi.

"Pak Jembrong hanya meneruskan cara-cara yang diwariskan oleh ayah Pak Jembrong. Pertama, benda itu tidak boleh disimpan di tempat yang lembap dan terlalu panas. Kedua, untuk menghindari jamur dan bakteri, di sekitar tempat itu diberi obat tertentu, seperti kapur barus atau kamper."

"Bagaimana dengan kemenyan, Pak Jembrong?" kini Minto yang bertanya.

Pak Jembrong tertawa, "Kalian telah mencium bau kemenyan di dekat dapur itu rupanya. Ya, kemenyan juga bisa. Itulah sebabnya sekurang-kurangnya seminggu sekali Pak Jembrong membakar kemenyan di dekat benda-benda itu. Selain berfungsi menjaga benda itu dari bakteri, kemenyan juga berfungsi lain, yaitu mengharumkan ruangan. Sama seperti parfum atau minyak wangi."

Muklis, Majid, dan Minto mengangguk-anggukkan kepala. Mereka mulai mengerti penjelasan Pak Jembrong.

"Eh, ngomong-ngomong air sudah matang belum? Pak Jembrong sudah tidak sabar nih, ingin segera menikmati kopi asli kalian."

Ketiganya segera beranjak kembali ke dapur. Minto mempersiapkan gelas-gelas, sendok, dan piring untuk tempat goreng singkong. Benar juga, air di atas kompor itu telah mendidih. Di dalam gelas itu kini telah terisi gula dan bubuk kopi secukupnya. Ke dalam gelas itu Muklis mengucurkan air secukupnya. Kini semua sudah siap. Dengan nampan Minto membawa gelas-gelas kopi hangat itu ke luar.

"Hmm, bukan main! Aroma kopi asli memang lain. Dari jauh, wanginya sudah dapat tercium!" Pak Jembrong sudah duduk tegak di kursi malas nya.

Minto menghadirkan gelas-gelas kopi hangat itu di atas meja kecil. Goreng singkong juga sudah terhidang di atas piring.

"Kebetulan, Pak Jembrong sudah lama tidak menikmati kopi asli," kata laki-laki tua itu sambil mengangkat gelas dan menyeruput kopihangat itu.

"Kopi asli dari Kalimantan, tentu lain, Pak," kata Minto yang juga mengangkat gelas nya.

"Oya, sudah lama di sana, Jid?"

"Lebih dari satu tahun, Pak."

"Di mana dia bekerja?"

"Pabrik plywood di Samarinda," jawab Majid lagi.

"Wah, tentu gajinya besar. Kalimantan memang menyediakan bahan baku dengan jumlah besar."

Sampai menjelang magrib mereka mengobrol sambil menikmati kopi dan goreng singkong. Ketika suara kentong magrib terdengar dari kejauhan, mereka pamitan pulang.

Hilangnya Naskah Kuno

HARI MINGGU, Desa Gebang Ilir mengadakan kerja gotong royong. Penduduk, tua-muda bekerja bakti membersihkan kali kecil yang melintas di desa itu. Kali itu, meskipun kecil, tetapi besar manfaatnya untuk mengairi persawahan di sekitarnya. Kali yang merupakan anak sungai itu berguna untuk kesehatan penduduk. Kalau air kali dapat mengalir dengan lancar, penduduk setempat dapat terhindar dari penyakit yang biasanya bersarang pada genangan air yang diam, dapat berkurang.

Majid, Muklis, dan Minto ikut juga dalam kegiatan itu. Mereka membantu para orang tua yang bekerja bahu-membahu membersihkan sungai dari sampan, dan mengangkat lumpur yang cukup banyak mengendap.

Namun, mereka tidak melihat Pak Jembrong di antara orang-orang yang bekerja bakti. Biasanya, dalam setiap kegiatan semacam ini Pak Jembrong selalu hadir. Ia biasanya ikut sibuk mengatur para pekerja bakti. Namun, saat ini orang tua itu tidak kelihatan. Ini tentu saja menjadi pertanyaan ketiga anak itu.

"Sejak pagi aku tidak melihat Pak Jembrong," demikian kata Minto.

"Ya, aku juga berpilar begitu," sambung Majid. "Coba kita tanya pada Muklis. Barangkali dia tahu." Majid dan Minto mendekati Muklis yang sedang mengangkat lumpur dengan cangkulnya.

"Aku baru saja dapat berita dari Mang Juned bahwa Pak Jembrong sedang sakit," Muklis menjelaskan.



"Sakit?" Minto dan Majid hampir bersamaan.

"Pantas," kata Majid lirih, "Sudah duapagi ini aku tidak melihat dia jalan-jalan pagi."

"Sakit apa sih Pak Jembrong? Bagaimana keadaannya?" tanya Minto.

"Pak Juned tidak menjelaskan. Mungkin kita harus menjenguknya agar tahu bagaimana keadaannya."

"Ya, kurasa juga begitu. Tapi, nanti kalau kerja gotong royong ini selesai," kata Majid.

"Kalau masih ada persediaan, sebaiknya kamu bawaan lagi bubuk kopi asli, Jid."

"Ya, kebetulan di rumah masih banyak."

Ketika kegiatan kerja bakti itu selesai, ketiga anak itu membersihkan badan dengan mandi basah di sebuah sumur. Mereka bergantian menimba dan mengguyur satu sama lain.

Mereka kemudian pulang ke rumah masing-masing dengan berjanji bahwa dua jam lagi mereka berkumpul di rumah Muklis untuk berangkat menjenguk Pak Jembrong.

Sesuai dengan waktu yang telah mereka sepakati, kini mereka bertiga telah berkumpul di rumah Muklis. Wajah mereka kini sudah cerah kembali. Di samping telah berganti pakaian, mereka bertiga juga sudah makan siang dan salat lohor. Sesuai dengan janji, Majid membawa lagi sebungkus bubuk kopi asli. Minto juga ternyata membawa sesuatu dalam kantong kreseknya.

"Apa yang kamu bawa itu, To?" Muklis bertanya.

"Sesisir pisang ambon," jawab Minto. "Kebetulan ibuku memeramnya sejak empat hari yang lalu."

"Nah, sekarang apa yang akan kamu bawa, Klis?" tanya Majid kepada Muklis. Muklis tampak berpikir.

"Ah," tiba-tiba wajahnya tersentak. "Aku juga bisa membawa sesuatu!" serunya gembira. "Dua induk ayamku sedang bertelur!"

Muklis bergegas ke belakang rumahnya. Di sana ia membuka kandang ayam. Dari dua petarangan ayam kampungnya ia mengambil masing-masing dua butir telur sehingga ia dapat mengambil empat butir telur dari kedua induk ayamnya.

"Telur ayam kampung sangat baik untuk memulihkan kesehatan!" kata Muklis kepada Majid dan Minto.

"Kalau begitu, kita bisa berangkat sekarang?" tanya Minto.

Kedua kawannya setuju. Mereka bertiga kemudian telah siap dengan sepeda mininya masing-masing. Penduduk, tun fuda bekerja bakti

Hanya beberapa menit saja mereka telah sampai di rumah Pak Jembrong. Laki-laki tua itu memang sedang sakit. Ia terbaring di sebuah dipan yang sengaja dipasang di ruang depan rumahnya. Wajahnya tampak pucat dan tubuhnya lemah.

Mak Sawi, perempuan tua pembantu Pak Jembrong menerima oleh-oleh yang mereka bawa, dan segera menghidangkannya kembali untuk mereka dan Pak Jembrong.

Ketiga anak itu duduk mengelilingi dipan, dan tanpa aba-aba memegang kaki, tangan, dan kepala Pak Jembrong. Mereka memijiti bagian-bagian tubuh lelaki tua itu.

"Sejak kapan Bapak sakit?" tanya Muklis.

"Sebenarnya," suara Pak Jembrong lemah.



Tiga anak itu duduk mengelilingi dipan. Tanpa aba-aba mereka memgangi kaki, tangan, dan Kepala Jaembrong

"Bapak mulai tidak enak sejak kalian datang beberapa hari yang lalu, tetapi," lama Pak Jembrong tidak melanjutkan kata-katanya.

"Tetapi kenapa, Pak?" tanya Minto.

"Bapak merasa sakit ini mulai bertambah sejak peristiwa itu."

"Peristiwa apa, Pak?" Majid bertanya.

"Ah, kalian berjanji tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun?"

Ketiga anak itu saling pandang. Kemudian Muklis yang menjawab, "Ya, kami berjanji, Pak."

"Bapak telah kehilangan sesuatu. Bapak jadi sangat menyesal karenanya. Bapak telah lalai. Bapak tidak dapat menjaganya."

"Bapak bisa menjelaskan apa yang telah hilang itu?" tanya Muklis.

"Naskah-naskah pusaka itu, telah raib dua malam yang lalu. Bapak baru mengerti, mengapa Bapak selalu mimpi buruk, dan didatangi bayangan orang tua." Majid, Muklis, dan Minto saling pandang satu sama lain.

"Bapak merasa benda-benda itu sangat berharga. Benda-benda itu adalah benda-benda pusaka turun-temurun. Bapak telah lengah. Bapak tidak bisa memelihara wasiat orang tua Bapak," suara Pak Jembrong semakin lirih dan tersendat.

"Pak Jembrong," Majid agak ragu. "Apakah Bapak pernah keluar pada malam Jumat?"

"Malam Jumat?"

"Ya, maksud saya, malam Jumat yang lalu, apakah Bapak keluar rumah?" Majid menegaskan.

"Tidak. Bapak rasa Bapak tidak pernah keluar rumah malam Jumat."

Ketiga anak itu saling pandang lagi.

"Memangnya kenapa dengan malam Jumat itu?"

"Ah, tidak. Kami hanya ingin tahu, apakah ada tanda-tanda dari mana pencuri bisa masuk ke rumah ini?" tanya Majid lagi.

"Pintu belakang telah dibongkar dengan paksa. Bapak sungguh menyesal karena Bapak tidur terlalu lelap."

"Apakah ada seseorang yang Bapak curigai?" tanya Majid.

"Tidak. Bapak tidak boleh mencurigai seseorang, bukan? Namun, yang Bapak tidak mengerti adalah mengapa menjelang raibnya benda itu Bapak merasa lemah dan sakit."

"Entah ya, tetapi bila mengingat bahwa akhir-akhir ini Bapak sering mimpi buruk, Bapak kira memang ada hubungannya. Paling tidak sebagai pertanda."

"Pak," tiba-tiba Majid memecahkan keheningan itu, "Bolehkah kami memeriksa pintu belakang rumah?"

"Untuk apa?"

"Kami hanya ingin melihat. Siapa tahu kami bisa membantu Bapak."

"Ah, kalian mau jadi detektif?" Pak Jembrong tertawa.

"Bapak kira sebaiknya kalian tidak usah ikut memikirkan hal ini. Jangan kahan melibatkan diri. Nanti kalian ikut susah."

"Tidak, Pak. Kami cuma ingin tahu."

Pak Jembrong tidak dapat mencegah keinginan ketiga anak itu. Mereka kemudian menuju ke belakang rumah dan memeriksa pintu belakang yang terbuat dari kayu yang terbagi dua, atas dan bawah. Pada bagian atas, mereka mendapatkan bekas pembongkaran paksa.

"Ini pasti didongkel dengan linggis!" kata Minto. "Dengan mendongkel bagian atas, si pencuri dengan mudah membuka gerendel bagian bawah yang ada di dalam."

Majid memeriksa pagar bambu yang mengelilingi kebun milik Pak Jembrong itu. Ia melihat sebuah lubang besar menganga. Yang membuatnya kaget adalah lubang itu persis terletak pada bagian ketika malam Jumat yang lalu ia dan Minto membukanya. Ia meminta Minto dan Muklis mendekat dan mengamati lubang itu.

"Ini tempat kita masuk malam itu, To."

"Ya, tapi tidak selebar ini. Aku malah sudah merapatkannya dulu," jawab Minto.

"Hm, kalau begitu, si pencuri malam itu telah mengetahui gerak-gerik kita. Lalu, siapa dia sebenarnya?" kata Majid pelan.

"Ya, siapa lagi kalau bukan laki-laki mirip Pak Jembrong itu?" Minto menyeletuk.

"Hm, aku jadi gemas!"

"Bagaimana menurutmu, Klis?" tanya Minto pada Muklis.

"Aku baru mempercayai firasat Majid. Menurutku, akan ada peristiwa lanjutan yang lebih mengagetkan kita."

Majid tersenyum. Ia merasa senang dengan firasatnya.

"Apa itu, Klis?" Minto bertanya.

"Ini baru dugaan. Tapi aku berharap dugaanku meleset karena ini akan berhubungan dengan Pak Jembrong juga."

Minto memandang ke arah Majid. Majid hanya tersenyum-senyum.

"Ah, kalian menyembunyikan sesuatu dariku," Minto menggerutu.

"Kalau kamu cerdas, kamu akan tahu jawabannya," kata Majid tersenyum.

"Ah, kalian berdua sok pintar. Kalau kalian tidak mengatakannya padaku, aku tidak akan ikut kalian lagi!" kata Minto bersungut.

"Hm, baiklah," Muklis tidak tega pada Minto. Ia kesal juga karena Minto tampak bodoh.

"Bagaimana kalau kamu saja yang mengungkapkan dugaanmu itu, Jid?"

"Baik," kata Majid. "Tapi ini baru dugaan, lho, To. Menurut dugaanku, Pak Jembrong akan mendapat fitnah besar bila pencurian di rumahnya ini tidak segera dibongkar."

"Apa itu Klis?"

"Apa Pak Jembrong telah melaporkan kehilangan barang pusakanya itu ke polisi?"

"Kalau belum?" tanya Minto.

"Kita yang akan melaporkan. Untuk melindungi Pak Jembrong juga."

Mereka bertiga kemudian kembali untuk menemui Pak Jembrong. Akan tetapi, di ruang tamu, tempat Pak Jembrong terbaring di atas dipannya itu telah ada tiga orang tamu. Anak-anak itu mengenali mereka adalah dua orang aparat desa, Pak Markus jura tulis, dan Pak Dimin Kaur Kesra. Adapun yang seorang lagi tidak mereka kenal. Mereka mengira bahwa ketiga orang itu sengaja datang menjenguk

Pak Jembrong seperti mereka juga.

"Kalian juga ada di sini?" tanya Pak Markus jura tulis desa itu.

"Sudah sejak tadi, Pak. Kami menunggu Pak Jembrong," jawab Majid.

Pak Markus lalu menarik lengan Majid. Sekretaris desa itu mengajaknya keluar.

"Bapak mau tanya," bisik Pak Markus, "Kamu tahu, sejak kapan Pak Jembrong sakit?"

Sejurus Majid menatap ke arah wajah Pak Markus. Tatapan mata laki-laki itu seperti sedang menyelidik. Naluri Majid yang tajam mengatakan bahwa Pak Jembrong sedang dalam bahaya.

"Memangnya kenapa, Pak?"

"Tidak kenapa-kenapa. Bapak hanya bertanya."

"Yang kami tahu," Majid tampak berhati-hati menjawab, "Pak Jembrong merasa tidak enak badan beberapa hari yang lalu. Tapi, beliau menceritakan bahwa sakitnya makin terasa sejak dua hari yang lalu."

"Dua hari yang lalu?" Pak Markus tampak berpikir. Apakah Pak Jembrong sering keluar malam?"

"Tidak," Majid menjawab tegas. "Memangnya ada apa, Pak?"

"Begini," Pak Markus makin pelan berbisik. "Kamu tahu Kuburan Pangeran?"

"O, kuburan keramat itu? Ya, saya tahu, Pak."

"Nah, pagi tadi, petugas dari Depdikbud menemukan salah satu kuburan dalam kompleks itu dalam keadaan terbongkar."

"Ah, nyata!" Majid bersera tertahan.

Pak Markus tampak heran dengan sikap Majid itu.

"Jadi?"

"Kami sudah menduga, Pak." "Jadi, kalian tahu tentang hal itu?"

"Bukan. Kami hanya menduga-duga bahwa bakal terjadi suatu peristiwa menyusul kehilangan yang dialami Pak Jembrong." "Pak Jembrong telah kehilangan sesuatu?"

"Betul, Pak. Dua hari yang lalu, Pak Jembrong telah kehilangan naskah-naskah kuno peninggalan orang tuanya. Pencuri telah membongkar dengan paksa pintu belakang rumahnya. Tadi kami baru saja memeriksa bekasnya."

"Tapi, mengapa Pak Jembrong tidak melaporkan hal itu kepada kami atau ke kantor polisi?"

"Saya kira, itu hanya persoalan kesempatan dan waktu. Pak Jembrong tidak punya tenaga dan orang untuk melaporkan hal itu. Kami sebenarnya punya rencana untuk melaporkan hal itu ke aparat desa."

"Hmm..." Pak Markus tampak tercenung. "Tetapi, ada saksi mata yang menyaksikan bahwa tadi malam ia melihat Pak Jembrong tampak baru meninggalkan kompleks Makam Pangeran."

"Persis!" Majid makin tampak mendapat kenyataan dari dugaan-dugaannya.

"Kami telah menduga hal itu, Pak. Karena kami juga pernah menyaksikan sendiri bayangan orang seperti Pak Jembrong waktu malam Jumat yang lalu. Dua malam sebelum Pak Jembrong kehilangan naskah pusakanya."

"Jadi, kalian menganggap bahwa telah ada orang yang telah berusaha memfitnah Pak Jembrong untuk kepentingannya sendiri?"

"Tepat, Pak."

"Hm, kalian seharusnya tahu bahwa Pak Jembrong sudah kami tahan sebagai tersangka. Mengingat bahwa leluhur Pak Jembrong secara turun-temurun adalah juru kunci di kompleks makam

itu sehingga diduga ia banyak tahu tentang keadaan makam. Ditambah bahwa ada saksi yang melihat pada malam peristiwa itu Pak Jembrong meninggalkan makam itu."

• "Tapi, kesaksian kami juga semestinya dipertimbangkan, Pak."

Sejurus Pak Markus menatap wajah Majid. "Tapi, kamu sungguh-sungguh menyaksikannya?"

"Saya berdua dengan Minto menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

"Minto?"

"Ya, dia ada di dalam. Bapak bisa menanyakannya sendiri sekarangjuga."

"Dan Pak Jembrong sudah tahu tentang hal ini?"

"Belum."

"Mengapa?"

"Pak Jembrong sedang sakit. Kami tidak ingin sesuatu terjadi pada orang tua itu. Ditambah satu hal lagi, kami ingin menyelidiki sendiri tanpa mengganggu sakitnya Pak Jembrong."

Pak Markus memandang Majid dengan pandangan tidak percaya. Sekretaris desa itu kemudian meminta Minto untuk keluar sebentar. Muklis mengiringi dari belakang. Kedua anak itu bertanya-tanya untuk maksud apa gerangan Pak Markus memanggil mereka.

Dengan berbisik pula ia bertanya kepada Minto tentang kesaksiannya melihat bayangan laki-laki seperti Pak Jembrong.

Dengan tegas Minto mengiyakan.

"Kapan itu kalian saksikan?" pancing Pak Markus.

"Malam Jumat," jawab Minto dengan tegas pula.

"Tapi, kalian yakin bahwa itu bukan Pak Jembrong sebenarnya?"

"Saya yakin dia bukan Pak Jembrong yang asli."

"Kalian bisa membedakannya?"

"Bisa," Majid yang menjawab.

"Cobajelaskan!"

"Orang itu berjalan terlalu tegak, dan...,"

Majid mencoba mengingat-ingat dengan saksama.

"Dan bagaimana?"

"Ya, dia tidak memakai tongkat sebagaimana Pak Jembrong belakangan ini," Majid tampak lega. Ternyata ia mampu mengingat-ingat dengan tepat sesuatu yang tidak masuk dalam ingatannya. Dengan begitu ia merasa telah bisa menyelamatkan Pak Jembrong.

"Sejak kapan Pak Jembrong mengenakan tongkat?"

"Sekitar dua minggu yang lalu, Pak Jembrong mendapatkan tongkat itu dari anaknya."

Kedua tamu laki-laki yang lain ikut keluar juga. Pak Markus kemudian berbisik dengan keduanya.

"Kalian tahu, Bapak ini adalah petugas yang mengurus makam keramat itu. Namanya Pak Karyo. Beliau ini adalah petugas dari Depdikbud."

Pak Karyo tersenyum. Ia mengulurkan tangan kepada Majid dan kawan-kawan. Mereka bersalaman.

"Kalian betul-betul akan ikut membantu kami?" "Ya, Pak."

"Tapi ingat," kata Pak Markus. "Kalian harus berhati-hati. Kalian kami beri waktu sepuluh hari, jika belum ada tanda-tanda

yang bisa kalian laporkan, kami akan menahan Pak Jembrong. Paham?"

"Tapi, Pak," Majid memotong. "Kami meminta agar selama waktu itu Pak Jembrong tidak diganggu."

"Baik, syarat itu kami terima," kata Pak Markus. Sementara Minto dan Muklis hanya memandang Majid dengan pandangan heran tidak mengerti.

Pak Markus kemudian masuk lagi ke ruang tamu, diikuti oleh Pak Karyo dan Pak Dalim, seorang aparat desa. Kesempatan itu digunakan oleh Minto dan Muklis untuk meminta penjelasan Majid tentang pembicaraan berdua dengan Pak Markus tadi. Dengan berbisik Majid menjelaskan semuanya.

"Kita hanya punya waktu sepuluh hari," katanya dengan nada cemas.

"Kalau begitu, kita harus segera bertindak," kata Muklis.

"Apa yang mesti kita lakukan?" tanya Minto.

"Begini saja," kata Majid. "Sementara ini kita tidak usah memberi tahu Pak Jembrong. Ia sedang sakit, kita tidak ingin terjadi sesuatu pada orang tua itu."

"Lalu, tindakan kita?" tanya Minto.

"Kita akan memulai penyelidikan," kata Majid pelan. Dan ini kita bicarakan nanti. Di dalam masih ada tamu."

Memulai Pelacakan

ANGIN PAGI terasa sejuk menerpa kulit wajahnya. Sementara sinar matahari yang cerah begitu hangat menyentuh kulit. Majid melangkah dengan penuh semangat. Kakinya telah menapak di jalan yang lurus menuju sekolah.

Tiba-tiba matanya tertuju pada kerumunan anak-anak di depan tidak jauh dari sekolah itu. Ia segera mempercepat langkahnya.

Ternyata kerumunan anak-anak itu tengah melerai sebuah pertengkaran. Prono tampak mengacungkan tinjunya ke arah Mardi yang masih berdiri sambil memegang sepedanya. Beberapa anak tampak menahan Prono yang kelihatan marah.

"Aku memang salah," terdengar suara Mardi. "Tapi aku sudah meminta maaf. Aku tidak sengaja."

"Enak saja!" suara Prono sengit. "Kamu lihat tidak kakiku kotor? Kamu tidak tahu kalau sepatuku ini baru kubeli dengan harga yang mahal?"

"Jadi, apa maumu sekarang?" suara Mardi meninggi.

"Kamu menantang?" Prono tidak kalah kerasnya.

Mardi menyandarkan sepedanya ke sebuah pohon di pinggir jalan. Tangannya kini sudah mengepal. Ia memasang kuda-kuda.

Prono pun sama. Ia menitipkan tas sekolahnya itu pada Midun. Kedua anak itu kini telah siap untuk saling menyerang.

Majid tertarik pada keadaan Prono. Ada perubahan yang tiba-tiba pada diri anak itu. Sepatunya, kaus kakinya, tas sekolahnya, semuanya serba baru. Bukankah itu menarik? Maka ia pun lalu menerobos kerumunan itu.

"Ada apa ini, Pron?" tanyanya pada Prono.

Prono lalu menjelaskan bahwa Mardi telah menyerempetnya hingga sepatu dan sebagian kakinya kotor.

"Betul begitu, Di?"

Mardi mengangguk. "Tidak sengaja, Jid. Lagi pula aku sudah meminta maaf."

Majid tampak berpikir. Menurut hematnya, ada baiknya ia pura-pura berpihak pada Prono.

"Ya, tapi lain kali kalau naik sepeda kamu mesti hati-hati. Jalan ini kan bukan punya kamu sendiri. Jalan ini milik umum. Milik orang banyak."

Mardi tampak geram. Ia tidak senang Majid ikut campur dalam urusan ini.

"Saya tidak berpihak pada siapa pun, tetapi Prono telah dirugikan. Wajar kalau ia marah. Nah, sekarang kamu menyesal atas kejadian ini?"

Mardi merasa tidak berkutik dengan pertanyaan Majid ini. Ia mengangguk.

"Kalau begitu kamu boleh pergi. Dan jangan ulangi kejadian ini!"

Mardi menghampiri lagi sepedanya. Kemudian berlalu dari tempat itu.

Majid menarik lengan Prono dan merangkul anak yang sedang dibakar oleh kemarahan itu. "Sudahlah, Pron. Lupakan saja persoalan tadi," Majid membujuk untuk melerai amarah Prono. "Ngomong-ngomong sepatumu bagus. Baru beli ya? Kaus kakimu juga."

"Tasku juga baru," Prono merasa senang dipuji seperti itu.

"Kamu masih marah pada Mardi?"

Prono tidak menjawab.

"Dia sudah mengaku bersalah, merasa menyesal, dan meminta maaf padamu."

Prono masih diam.

"Memaafkan kesalahan orang lain adalah sifat terpuji. Dan pahalanya lebih besar daripada orang yang meminta maaf."

"Aku jengkel, Jid," tukas Prono.

"Aku memaklumi. Aku ikut merasakan, sepatu baru dipakai sudah dikotori. Pakai nyerempet dengan sepeda lagi. Tapi dia sudah mendapat pelajaran darimu, Pron. Dia akan makin hati-hati."

"Jid," tiba-tiba wajah Prono tegang. "Menurutmu Mardi akan dendam kepadaku?"

"Aku jamin tidak," jawab Majid. "Kalau dia menyimpan dendam, aku akan berpihak kepadamu."

"Sungguh?"

gip "Aku berjanji, Pron. Kamu percaya kepadaku?"

Prono tampak lega. Ia kemudian menarik lengan Majid dan mengajaknya ke waning.

"Aku belum sarapan, Jid. Kamu mau menemaniku, bukan?"

Majid berpikir keras. Ada baiknya ia turuti permintaan Prono itu.

"Ah, kebetulan aku pun belum sarapan, Prono."

Mereka berdua memasuki waning sekolah. Prono memesan nasi lengko. Sementara Majid hanya memesan teh manis. Ia mengambil sepotong singkong, dan melahapnya. Nikmat juga makan goreng singkong dengan teh manis. Sementara Prono begitu lahapnya menikmati nasi lengko buatan Bik Sawi itu.

Selesai makan, Prono mengeluarkan selebar uang lima ribuan. Tentu saja ini menarik perhatian Majid. Majid pun merogoh sakunya. Dari sana ia mengeluarkan tiga keping uang ratusan.

Itu adalah harga untuk segelas teh manis dan sepotong singkong goreng.

"Biar aku yang bayar, Jid!" Prono mencegah.

"Ah, biar saja, Pron. Kebetulan aku ada uang," Majid menyodorkan uangnya kepada Bik Sawi.

"Rupanya kamu lagi banyak uang, Pron!" kata Majid ketika mereka melangkah masuk ke kelas.

"Yah, kebetulan sedang ada rezeki lumayan, Jid."

"Kamu masih kerja di penggalian pasir?"

"Masih, juga," jawab Prono tidak acuh.

Sikap dan penampilan Prono pagi itu cukup menarik perhatian Majid. Tidak biasanya Prono pergi ke sekolah dengan membawa uang sebesar itu. Lagi pula anak itu pergi ke sekolah dengan penampilan lain. Pakaian, sepatu, dan tas Prono serba baru. Lagi pula dari harga yang tidak murah. Naluri Majid mengatakan bahwa pasti ada sesuatu yang menarik di balik sikap dan penampilan yang terkesan ganjil itu.

Lagi pula, bukankah Prono adalah anak yang pernah dijumpainya pada malam Jumat itu, sebelum ia dan Minto menyaksikan bayangan mirip Pak Jembrong itu? Ah, Majid terlonjak. Mungkin dari Prono lah mereka harus memulai pelacakan.

Ketika Majid membicarakan hal itu kepada Minto dan Muklis, kedua sahabatnya itu langsung memberikan dukungan.

"Ya, siapa tahu, Jid," demikian jawab Muklis. Muklis juga mengatakan bahwa ia telah menyurati Kang Rahman, anak Pak Jembrong di Jakarta.

"Kamu ceritakan juga tentang tuduhan aparat desa terhadap Pak Jembrong?" tanya Majid.

"Tidak. Aku hanya mengabarkan bahwa ayahnya sedang sakit, dan mengharap kedatangannya segera."

"Bagus. Biar nanti di sini kita beri tahu dia.""

Lalu, apa rencan kita, Jid?" tanya Minto.

"Sementara ini biar aku yang akan menguntit ke mana langkah Prono. Namun, kalian harus selalu dalam siaga penuh. Aku akan selalu menghubungi kalian tentang segala perkembangannya."

"Baik!" kata Muklis dan Minto serempak.

"Tapi ingat, selama aku dalam penyelidikan terhadap Prono, kalian jangan menunjukkan sikap mencurigakan. Tunjukkan sikap seolah tidak ada terjadi sesuatu di antara kita. Sanggup?"

"Sanggup!" kata keduanya serentak.

"Nah, mulai saat ini aku selalu menempel anak itu. Ingat, waktu kita hanya tinggal sedikit!"

Ketika bel pulang berdentang, Prono menghampiri Majid. Majid mengerti, Prono tengah mencari kawan. Paling tidak untuk perasaan aman dalam menghadapi Mardi. Bagi Majid itu adalah kesempatan. Ia akan bersikap melindungi.

"Jam berapa kau mulai bekerja di penggalian pasir, Pron?" tanyanya ketika mereka melangkah.

"Biasanya aku berangkat jam dua, Jid," jawab Prono tidak berselera.

"Aku juga ingin bekerja Pron, aku ingin menikmati hasil jerih payah sepertimu."

"Ah, buat apa, Jid? Capek bekerja kasar seperti itu. Aku sendiri, kalau bukan karena terpaksa tidak mungkin pekerjaan itu kujalani."

"Ya, sekali-sekali bagiku mungkin menyenangkan Pron. Dengan bekerja begitu kita bisa berkeringat. Bukankah itu sehat? Ditambah lagi dengan mendapat upah. Bukankah itu menyenangkan?"

"Ah, upah untuk pekerja di bawah umur seperti kita, tidak seberapa, Jid."

"Tapi kita kan dapat keuntungan lain. Kita punya pengalaman. Itu lebih berharga."

Prono diam. Wajahnya ditundukkan ke tanah.

"Bagaimana kalau siang nanti kau menjemputku, atau aku ke rumahmu?"

"Untuk ke mana?" tanya Prono seperti tidak suka.

"Ke lokasi pasir."

"Aku ..." Prono terbata-bata. "Untuk sore ini mungkin aku tidak pergi ke tempat kerja, Jid."

"Kenapa?"

Prono tidak segera menjawab. Keduanya terus melangkah.

"Kenapa, Pron?" Majid mengulangi.

"Aku ..." Prono seperti ragu. "Ah, sebaiknya tidak hari ini, Jid. Kalau kamu memang ingin ikut kerja, bisa kuajak lain hari saja. Besok atau lusa lah."

"Lho, memang kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku ada keperluan lain sore nanti."

"Ya. Kalau kamu memang mau."

Majid harus merasapuas dengan sikap Prono yang menghindar itu. Ia merasa dapat mencium satu kemungkinan bagus tentang "keperluan lain" yang diucapkan Prono. Keperluan lain? Bukankah ini menarik?

Di persimpangan jalan mereka berpisah. Prono berbelok ke kiri, sementara Majid meneruskan langkahnya. Namun, beberapa puluh langkah kemudian, ia mengambil jalan memutar. Ia merasa ini peluang yang tidak boleh dilewatkan. Ia bergegas ke rumah Mukdis.

Di rumahnya, Muklis baru saja melepas sepatunya. Ia hampir saja merebahkan tubuhnya di sebuah dipan kecil dekat meja belajarnya. Muklis sedikit kaget melihat kedatangan Majid.

"Ada apa, Jid?" tanyanya.

"Ada tugas untukmu!" kata Majid berbisik.

"Prono akan pergi ke suatu tempat sore ini."

"Kemana?"

"Dia tidak mau mengatakan ke mana. Namun, sebaiknya kamu kuntit sejak dari rumah."

"Hm, bagaimana dengan Minto?" tanya Muklis.

"Lebih baik kalau dia juga kamu ajak."

"Baik, kalau begitu aku harus segera bersiap."

"Itu bagus. Kita tidak boleh kehilangan peluang bagus ini."

Majid kemudian pulang. Muklis segera bangkit dari duduknya. Pergi ke belakang untuk mandi, mengambil air wudu, salat lohor, dan makan siang. Setelah itu, ia segera menuju ke rumah Minto.

"Hm, aku ingin memelintir tangannya kalau memang benar anak itu terlibat!" kata Minto geram ketika mereka berdua, dengan berjalan kaki menuju ke arah rumah Prono.

"Di mana kita mengintai?" tanya Muklis berbisik.

"Aku tahu tempat yang bagus untuk itu," jawab Minto berbisik pula.

Mereka berdua kemudian mengambil jalan menyelusup di antara rumah-rumah penduduk. Sampai akhirnya Minto menunjuk ke sebuah bangunan kecil bekas bengkel sepeda. Bangunan itu sudah tidak berpintu lagi. Terbuat dari bilik bambu dan sebagian gentingnya sudah bertanggalan. Mereka, setelah yakin tidak ada orang yang menyaksikan, menyelinap ke dalam bilik bekas bengkel itu. Di sana, lewat celah-celah bilik mereka bisa mengintip ke arah sebuah rumah kecil yang tampak sepi.

"Mudah-mudahan kita tidak terlambat," bisik Muklis.

"Ya," balas Minto. "Mudah-mudahan sasaran kita belum pergi dari rumahnya."

"Tapi," bisik Muklis lagi, " rumah itu tampak sepi-sepi saja, To."

"Jangan-jangan..."

Belum habis Muklis bicara, tiba-tiba mereka melihat sebuah sepeda meluncur ke halaman rumah itu. Penumpangnya adalah Prono, sasaran yang mereka tuju.

"Itu dia!" bisik Minto.

"Hm, sepedanya juga baru," Muklis seperti bergumam. "Apa bukan pinjaman?"

"Ya, kita memang tidak tahu itu sepeda siapa dan dari mana asalnya. Tapi yang jelas kita belum kehilangan buruan kita."

Prono kelihatan menyetandar sepedanya. Sebuah bungkus plastik yang menggantung pada setang diambarnya. Kemudian anak itu masuk ke dalam rumah. Tidak berapa lama ia keluar lagi. Membawa masuk sepedanya.

"Sebentar lagi ia akan pergi," kata Muklis.

Benar saja. Tidak lama kemudian Prono keluar lagi. Ia sudah berganti baju. Anak itu tampak cerah. Melangkah dengan begitu yakin ke arah timur.

"Mau ke mana dia?" tanya Minto berbisik.

"Entahlah. Tapi barangkali sudah saatnya kita menguntitnya," kata Muklis. Keduanya kemudian beranjak dari tempat itu secara hati-hati mengikuti arah Prono.

"Hati-hati, jangan sampai dia tahu kita ikuti!" kata Muklis lagi.

"Ya, tapi kita juga tidak boleh kehilangan dia." Prono kini menyeberangi sungai kecil. Hati-hati sekali ia meniti jembatan bambu kecil itu.

"Ke sawah!" kata suara Minto tertahan.

"Kita tunggu, sampai dia melewati kebun jagung itu!" kata Muklis. Begitu Prono menyelinap di kebun jagung, keduanya segera menyeberangi jembatan bambu itu. Dengan hati-hati mereka menyelinap di kebun jagung dari jalan yang berbeda.

"Kira-kira ke mana dia?" tanya Minto berbisik.

"Di balik kebun jagung ini ada kebun bawang. Di sana ada sebuah gubuk. Mungkin dia ke sana."

Hati-hati sekali keduanya mengendap di antara rumpun-rumpun jagung itu. Tiba-tiba saja keduanya mendengar secara samar-samar sebuah suara.

"St, dengar!" bisik Muklis.

Keduanya memasang telinga tajam-tajam. Ada suara seorang laki-laki dewasa dengan nada marah. Namun, tidak jelas benar kalimatnya.

"Kita lebih mendekat!" tukas Minto. Keduanya kemudian bertiarap dan merayap di sela-sela rumpunan jagung itu. Kini suara itu semakin terdengar jelas. Sumber suara itu berasal dari sebuah gubuk berukuran besar.

"Kenapakamu tidak bolos saja hari ini sehingga kamu bisa datang lebih cepat? Gara-gara kamu semua rencana jadi berantakan!"

"Iya Kang, saya mengaku salah," terdengar suara Prono mengiba.

"Kenapa?"

"Di sekolah saya ada urusan. Saya diserempet sepeda oleh seorang teman."

"Kamu berkelahi?" "Tidak, Kang. Tapi..."

"Sudah! Semestinya kamu menghindari urusan semacam itu. Sedapat mungkin kamu menghindari hal-hal yang bisa memancing kecurigaan terhadap kita. Sementara ini kita sedang gawat. Mengerti?"

"Ya, Kang."

"Nan, sekarang dengarkan," terdengar suara laki-laki itu lagi.

"Rencana diubah, Mat Gendon akan kembali ke tempat ini sore nanti. Kir-a-kira saat magrib kamu harus siap di tempat ini. Jangan sampai gagal lagi. Kalau gagal lagi, bawang yang sudah dipanen ini akan menjadi busuk, dan orang-orang di sana jadi kehilangan kepercayaan terhadap rencana penjualan barang itu. Kamu mengerti?"

Sepi. Tidak ada suara lagi. Cericit burung-burung sawah jelas sekali terdengar.

"Apa yang kamu bawa ini?"

"Ketan urap, Kang."

"Bikinan ibumu, ya?"

Tidak terdengar jawaban. Tidak ada suara. Mungkin mereka tengah menikmati timbel ketan urap yang dibawa Prono.

"Bawang. Mereka bicara soal bawang," kata Minto berbisik pada Muklis.

"Bawang dan barang!" Muklis melengkapi. "Mereka juga bicara soal barang. Barang macam apa, itu yang perlu kita tahu."

"Tapi, sebuah rencana bisa gagal hanya karena keterlambatan Prono," gumam Minto.

"Ya, itu artinya peranan Prono sangat penting dalam hal ini. Ia memegang posisikunci."

"Lalu, apa yang mesti kita lakukan, Klis?"

"Ada waktu sampai sore nanti. Kita harus berbicara dengan Majid."

"Sekarang?"

"Kapan lagi? Mumpung mereka sedang asyik menikmati ketan urap."

Kedua anak itu kemudian beringsut dari tempat itu. Hati-hati sekali mengendap-ngendap di antara rumpun-rumpun jagung itu. Hingga nyaris tidak terdengar suara gemerisik yang mereka timbulkan.

Majid tampak tepekur mendengar cerita kedua temannya itu.

"Kalau begitu, akan ada kendaraan yang mengangkut bawang dan barang itu," katanya penuh yakin. "Siapa di antara kalian yang siap menyelinap dalam mobil itu nanti?"

Muklis dan Minto saling pandang.

"Aku siap!" Minto tegas.

"Kamu, Klis?" tanya Majid tersenyum.

"Sebetulnya aku juga siap. Tapi karena Minto sudah menyatakan duluan, aku mengalah."

"Baik, rencana selanjutnya kita atur nanti. Sekarang kita ke rumah Pak Jembrong untuk menengok keadaannya. Tapi ingat, orang tua itu tidak boleh tahu tentang apa yang sedang terjadi."

Tiga sekawan itu kemudian meluncur dengan sepeda mini mereka ke rumah Pak Jembrong.

Bik Sawi, pembantu Pak Jembrong, telah kembali dari kampungnya di Losari. Ia yang mengurus sakit Pak Jembrong. Orang tua itu memang sudah agak membaik. Namun, tubuhnya masih lemah.

"Bapak bermimpi," kata Pak Jembrong kepada ketiga anak itu.

"Mimpi apa itu, Pak?" tanya ketiganya serempak.

"Rahman, anak Bapak yang di Jakarta pulang."

Ketiga anak itu saling pandang.

"Wah, mungkin Kang Rahman memang akan benar-benar pulang, Pak," kata Minto.

"Ya, mudah-mudahan saja," sambung Muklis.

"Atau jangan-jangan itu cuma karena Bapak sudah kangen kepadanya," kata Pak Jembrong lemah.

"Berdoa saja, Pak. Siapatah sehari dua hari lagi Kang Rahman datang," ujar Muklis.

"Bapak merasa berdosa padanya," kata orang tua itu lagi lemah. "Semula Bapak berharap bisa mewariskan naskah-naskah kuno itu kepadanya. Siapa tahu, selulus dari kuliahnya di jurusan kepurbakalaan, benda-benda itu dapat bermanfaat untuknya."

Mata Pak Jembrong berkaca-kaca. Mata tua itu memandang lepas ke luar jendela. Melihat hal itu ketiga anak itu cuma bisa saling pandang.

"Pencuri itu benar-benar kurang ajar!" suara Minto geram.

"Ya, kalau kita dapat menangkapnya, mau aku memelintir tangannya," sambung Majid.

Setelah mencoba menghibur Pak Jembrong, ketiganya berpamitan pulang. Mereka berpencar ke rumah masing-masing. Mereka berjanji untuk berkumpul lagi pada saat yang telah ditentukan.

Memburu Sebuah Jejak

HARI SUDAH MEREMANG GELAP. Di atas jalan raya, kendaraan yang berlalu-lalang sudah menyalakan lampu-lampunya. Sorot panjang lampu-lampu kendaraan itu berseliweran silih berganti.

Tiba-tiba dari arah barat sebuah kendaraan menepi ke kiri. Tepat di mulut jalan kecil menuju lokasi penggalian pasir, kendaraan yang ternyata sebuah truk kecil itu membelok.

Di antara sorot cahaya lampu truk itu, dua sosok bayangan lelaki tampak bangkit dari duduk di lokasi penggalian pasir itu. Sampai akhirnya hilang lagi ketika lampu dimatikan dan tempat itu menjadi gelap kembali.

Dua orang turun dari dua pintu yang berbeda dari kepala kendaraan itu.

"Bagaimana? Semua sudah siap?" tanya salah seorang bertubuh tambun.

"Beres, Kang!" menjawab salah seorang yang sejak tadi menunggu di tempat itu.

"Pangeran kecil itu, bagaimana?"

"Dia juga siap."

"Kalau begitu, angkat barang itu sekarang juga!"

"Siap, Kang!" kini dijawab bersama oleh kedua laki-laki penunggu itu.

Tidak lama kemudian, di bawah cahaya bintang-bintang yang redup di langit, kedua orang itu tampak menggali. Hanya beberapa saat saja, keduanya kemudian tampak mengangkat sesuatu dari dalam lubang galian itu. Tampaknya sebuah peti. Seperti kotak gula. Mereka mengangkat peti itu ke atas truk.

"Tempatkan ke bagian depan!" perintah laki-laki bertubuh gendut itu lagi. Kemudian ia sendiri naik dengan melewati pintu kiri. Seorang lagi, sopir truk itu naik dari pintu kanan.

Kini kedua penggali itu telah menutup pintu bak truk itu. Tidak berapa lama mesin kendaraan itu dihidupkan. Lampu-lampunya menyala lagi. Ketika ateret untuk mengambil posisi ke luar lokasi, sesosok bayangan kecil menyembul dari kegelapan, dan mendekat ke arah belakang truk itu. Di antara cahaya lampu belakang yang remang-remang itu ia memperhatikan nomor pelat mobil itu, dan mencatatnya pada secarik kertas. Kemudian ia sendiri membiarkan truk itu menyusuri jalan raya ke arah timur, melewati sebuah jembatan, dan beberapa puluh meter kemudian memperlambat gerak lajunya, menunggu jalan sepi dari kendaraan lain, dan berbelok ke kanan tepat masuk pada mulut jalan menuju ladang bawang.

Sosok kecil di kegelapan itu ternyata adalah Majid. Ia segera mengendap ke arah tepi lokasi penggalian, kemudian melompati parit kecil, dan sampai ke jembatan. Beruntung bahwa jembatan itu pun gelap sehingga ia dapat menyusuri pinggiran jembatan itu tanpa takut terlihat orang. Beberapa puluh meter kemudian ia mendapatkan Minto dan Mukdis yang sudah bersembunyi di bawah tanggul parit.

Kepada dua temannya itu Majid menceritakan hal yang disaksikannya di lokasi penggalian pasir.

Beberapa saat, di antara keremangan cahaya mereka melihat dua sosok bayangan manusia

"Kecurigaan kita makin beralasan," demikian katanya. "Itu artinya usaha kita harus kita teruskan dengan sungguh-sungguh."

"Aku ada usul bagus!" kata Muklis. "Aku ingin menyertai Minto. Aku tidak tega membiarkan ia sendirian dalam bahaya."

"Itu usul yang bagus!" Minto menyambung. "Bukan berarti aku takut sendirian, tetapi setidaknya aku perlu teman untuk bekerja sama."

"Aku juga berpikir begitu. Syukurlah kalau begitu," kata Majid. Mereka kemudian mengatur langkah selanjutnya.

"Kalian memang harus menunggu di tempat ini. Nanti kalau truk itu mulai memperlambat jalannya untuk berbelok, saat itulah kalian naik dari belakang," demikian Majid memberi petunjuk. Ia sendiri kemudian melangkah menuju tempat agak jauh. Dari sana ia akan mengawasi.

Selang lima belas menit, terdengar deru mesin disusul dengan sorot cahaya yang terang-benderang sampai ke jalan raya itu. Kini sorot lampu kendaraan itu semakin terang saja. Sementara deru mesinnya semakin lama semakin jelas getarannya. Ketika truk kecil itu memperlambat gerakannya untuk membelok, Majid memberi tanda bahwa bak truk itu kosong dari penumpang. Itu artinya Muklis dan Minto harus mulai bergerak untuk naik ke atas bak truk itu. Meski dengan dada berdebar, keduanya mulai bergerak. Dengan berhati-hati mereka berpegangan pada dinding belakang bak, kaki mereka memanjat. Dengan satu sentakan tubuh mereka kini telah berhasil melompat ke atas truk itu.

Majid menyaksikan adegan itu dengan perasaan cemas. Namun, ia bersyukur bahwa kedua temannya itu berhasil melompat ke atas bak truk itu. Ia berdoa mudah-mudahan kedua temannya dapat melaksanakan tugas tanpa mengalami kesulitan.

Sementara ia sendiri merasa bahwa ada tugas lain yang harus dilakukannya, yaitu melakukan penyelidikan atas tempat-tempat

mencurigakan seperti gubuk bawang di ladang milik Wak Bunaim, dan waning kopi Mang Kadma. Di waning kopi itu para penggali pasir sering mangkal. Ia juga sudah harus berpikir untuk meminta bantuan pihak berwenang mengingat keselamatan kedua temannya itu.

Menurut pikirannya, ia harus bisa menyelidiki gubuk bawang itu terlebih dahulu. Namun, ia melihat di sana masih ada orang yang menunggu. Hal itu terlihat dari nyalaa api rokok dari kejauhan. Lalu, waning kopi Mang Kadma? Agaknya saat begini kurang tepat waktunya. Ia bisa dicurigai.

Lalu, apa yang mesti dilakukan? Ah, mungkin inilah saatnya ia harus melapor pada Pak Markus, sekretaris desa itu. Namun, ia merasa belum cukup lengkap datanya untuk melapor. Namun, bagaimana dengan keselamatan Muklis dan Minto? Ah, Majid merasa bahwa semua tiba-tiba terasa membebani pikirannya, tetapi akhirnya ia berpikir bahwa saat ini keselamatan kedua temannya itu harus didahulukan. Itu artinya ia harus memberi tahu Pak Sekdes. Ketika jalan sepi dari lalu-lintas kendaraan, ia bangkit dari persembunyiannya. Ia bergegas melangkah dalam kegelapan jalan raya itu.

Ketika ia sudah menyusuri jembatan, ia melihat bahwa dua ratus meter di depan ada sebuah bus berhenti. Ada seorang penumpang yang turun dari bus itu. Ketika bus telah berjalan, lewat sorot cahaya dari kendaraan lain di kejauhan ia melihat sang penumpang yang bam tumn itu menyeberang jalan. Hatinya terlonjak. Ia sepertinya mengenali sosok orang itu. Rahman! Ya, dia adalah Kang Rahman, anak Pak Jembrong. Maka Majid pun mempercepat langkahnya. Ia bahkan berlari mengejar sosok orang itu.

"Kang Rahman!" ia berteriak. Ia bersyukur, orang yang dipanggil itu berhenti. Ia memang benar-benar Kang Rahman yang diharapkannya.

"Kamu, Jid?" terdengar suara laki-laki muda itu.

"Ya, Kang."

"Dari managelap-gelap begini? Napas mu sepertisedang dikejar setan!" kata Rahman tertawa. Majid langsung menarik lengan laki-laki muda itu. Ia menengok ke arah kiri-kanan.

"Kang Rahman terima surat kami?" tanya Majid setengah berbisik.

"O, jadi kamu yang mengirim surat ke Jakarta?"

"Bukan saya, tapi kami."

"Dengan siapa lagi?"

"Saya, Minto, dan Muklis."

"O, kebetulan Kang Rahman sedang di Bandung, jadi Kang Rahman cuma menerima interlokal dari Jakarta," kata Rahman lagi. "Bagaimana keadaan Bapak? Apa betul hanya sakit saja?" tanya laki-laki muda itu sedikit cemas.

"Sekarang sakitnya agak membaik," jelas Majid. Wajah laki-laki muda itu tampak gembira. Ia khawatir dengan ayahnya.

"Tapi ada persoalan gawat, Kang," Majid setengah berbisik.

"Gawat? Gawat bagaimana?"

Majid mengajak Kang Rahman untuk duduk di sebuah tempat tersembunyi dipinggir jalan raya itu. Disana ia menceritakan semua yang telah terjadi pada mahasiswa jurusan kepurbakalan itu.

"Jadi, sampai saat ini Bapak tidak mengetahui persoalannya?" tanya Kang Rahman.

"Belum, Kang. Kami khawatir akan memperburuk keadaannya."

Beberapa saat laki-laki muda itu tercenung.

"Kalian anak-anak hebat," kata Kang'Rahman sambil tangannya merangkul pundak Majid. "Kalian tahu apa yang semestinya kalian lakukan."

Beberapa saat tempat itu terasa hening. Tidak ada suara.

"Kang Rahman kira kasus ini bukan kasus yang berdiri sendiri."

"Maksud Kang Rahman?"

"Kasus ini dilakukan oleh para penjahat yang terorganisasi dan terencana. Museum kepurbakalaan Jawa Barat di Bandung sedang kehilangan naskah-naskah kuno yang berasal dari sejarah lama Cirebon. Kang Rahman kira ada mata rantai antara kasus museum, kasus kehilangan di rumah kami, dan pembongkaran kuburan keramat itu."

"Jadi...?" Majid memandangi wajah Kang Rahman dengan pandangan kaget.

"Itu artinya, mereka telah berhasil menjarah harta karun yang pasti amat mahal nilainya. Naskah dari Museum Bandung yang menjadi petunjuk awal dan naskah dari keluarga kami yang menjadi petunjuk praktisnya."

"Wah...!"

"Sekarang kedua temanmu sedang dalam bahaya." "Saya menyimpan nomor mobilnya, Kang." "Bagus. Itu akan dapat membantu."

"Kang, bagaimana kalau kita berusaha melengkapi bukti-bukti kecurigaan kita?"

"Maksudmu bagaimana, Jid?"

"Barangkali ada yang bisa kita temukan di gubuk bawang itu."

"Tapi, Kang Rahman belum pulang ke rumah. Belum ketemu Bapak."

"Saya pikir ada baiknya kalau tidak ke rumah dulu."

"Ah, kamu!"

Sementara itu, Muklis dan Minto yang kini berada di atas truk yang melaju cepat ke arah barat itu, merapatkan tubuh mereka ke dinding bak. Angin kencang yang dingin dirasakan ada memberi keuntungan juga karena dengan begitu hidung mereka sedikit terbebas dari sengatan bau bawang.

"Akan dibawa ke mana kita?" tanya Muklis berbisik.

"Entahlah," jawab Minto berbisik juga. "Mungkin ke bandar bawang."

"Di mana barang itu ditaruh?" "Kata Majid di bagian depan sana." "Kita periksa?"

"Jangan mencari masalah. Kalau gagal, kita tidak melacak keseluruhan kegiatan mereka."

Truk itu terus melaju. Sampai di bundaran Pegambiran, kendaraan itu menepi ke kanan dan memutar untuk masuk kota.

"Kita dibawa ke kota," bisik Muklis. Minto tidak menjawab. Keduanya sudah bertiarap di atas tumpukan bawang itu sejak truk itu memasuki daerah Kalijaga yang diterangi lampu-lampu jalan.

Beruntung bahwa isi bawang itu hanya separuh dari tinggi bak truk itu sehingga ketika truk berhenti di pom bensin untuk mengisi solar, mereka berdua tidak dapat terlihat dari luar. Hanya beberapa menit saja truk itu pun telah melaju kembali.

Di Kebon Baru truk itu berbelok ke kiri. Melewati kantor Polresta, dan berbelok ke kanan masuk jalan Siliwangi. Sampai akhirnya truk itu memasuki halaman sebuah bangunan. Kemudian truk berhenti di antara jejeran kendaraan lain. Minto membaca sebuah tulisan timbul di dinding bangunan itu: HOTEL SENTANI, CIREBON.

"Hotel!" seru Minto berbisik. "Mereka akan menginap di hotel!"

"Hotel?" Muklis mengulang ucapan Minto. "Menurutmu, tempat ini tujuan mereka terakhir di kota?"

"Aku kira tidak. Mereka masih harus membawa bawang ke pasar, atau ke tempat lain. Tapi kita lihat saja, siapa yang akan ditinggalkan di tempat ini."

Mereka mengintip. Prono telah turun. Ia kini berjalan dengan , dirangkul oleh seorang lelaki bertubuh tinggi gemuk.

"Mulai saat ini kau adalah Pangeran Prono, ingat itu!" terdengar suara laki-laki gemuk itu. Mereka berdua menuju ke sebuah bangunan joglo tempat petugas keamanan bertugas.

"Cepat kita turun!" seru Muklis berbisik. Minto menuruti perintah temannya itu. Mereka turun dari sisi kanan belakang. Hati-hati sekali mereka sehingga hampir tidak menimbulkan suara. Mereka cepat menyelip di balik sebuah kendaraan boks ketika terdengar suarasopir turun dan membantingpintu. Dari sisi tempat mereka turun, sopir itu naik. Dengan sekop ia menggali tumpukan bawang dan beberapa saat saja sang sopir telah mengulurkan sebuah tas kopor ke bawah, yang diterima oleh laki-laki tinggi gemuk itu.

Sang sopir turun dan naik kembali ke kepala truk itu. Tidak berapa lama truk pun bergerak meninggalkan halaman hotel itu. Sementara Minto dan Muklis melihat laki-laki gemuk itu melangkah menjinjing tas kopor bersama Prono ke arah dalam hotel.

"Apa yang mesti kita lakukan?" tanya Minto.

"Pulang! Tugas kita selesai sampai di sini. Selebihnya adalah tugas polisi," jawab Muklis.

"Tapi kita belum tahu barang apa sebenarnya dalam tas kopor itu, lagi pula di kamar mana mereka menginap kita juga perlu tahu."

"Jadi?"

"Kita kuntit mereka."

"Gila! Itu berbahaya, dan bisa membuat semuanya jadi berantakan!"

"Tapi aku ingin menguntit mereka," sambung Minto lagi.

"Aku tidak ingin melewatkan kesempatan ini."

Tanpa menunggu jawaban Muklis, Minto melangkah keluar dari persembunyiannya.

"To, apakamu sudah gila?" seru Muklis.

Akan tetapi, Minto sudah melangkah. Ia tampaknya ingin melangkah tanpa diketahui petugas. Kedua petugas pos joglo itu tampak sedang sibuk. Itulah kesempatan untuknya. Dengan gesit ia menyelip masuk.

Muklis bukan main jengkelnya. Minto tidak mau mendengar peringatannya. Sekarang ia tidak bisa membayangkan keselamatan anak itu. Haruskah ia mengikuti Minto untuk menyelip masuk? Walaupun dengan risiko sama-sama ditangkap? Ah, itu berarti konyol. Ia berpikir, kalau mungkin Minto mendapat hambatan atau ditangkap petugas hotel, ia harus selamat, untuk kemudian memikirkan bagaimana menyelamatkannya. Jadi, saat ini juga ia harus meninggalkan tempat itu, demikian pikirnya. Ia pun beringsut dari tempat itu dengan mengendap-endap di antara jejeran kendaraan. Kini ia telah berhasil melompati pagar. Dengan hanya dibatasi trotoar ia telah sampai di jalan raya.

"Terminal! Terminal!" teriak seorang kernet angkutan kota. Muklis langsung melambaikan tangannya menyetop angkutan kota itu. Begitu kendaraan kecil itu berhenti, ia melompat ke dalamnya. Di situ ia baru ingat bahwa uangnya di saku hanya ada sekeping ratusan. Uangnya sendiri yang seribu rupiah ia serahkan kepada Minto, tetapi ia pasrah. Ia akan berterus terang pada kernet

tentang keadaan uangnya itu. Ternyata sang kernet mau mengerti. Ia menerima saja uang yang hanya seratus rupiah pemberian Muklis.

Begitu sampai di terminal, Muklis mendekati pos polisi. Kepada dua orang polisi yang sedang berjaga itu ia berterus terang bahwa ia sedang terlantar karena kehabisan ongkos. Sementara ia sendiri ingin dapat pulang.

"Ke mana kamu pulang?" tanya seorang polisi.

"Desa Gebang Ilir, Pak."

"Wah, kalau begitu kamu naik ke jurusan Losari. Nanti, kita tunggu sebuah colt jurusan ke sana. Kamu akan kami titipkan pada sopirnya."

"Terima kasih, Pak."

Muklis pun menunggu di pos polisi itu. Salah seorang polisi itu menawarkan padanya sebotol minuman. Namun, Muklis menolak dengan halus meskipun sebenarnya ia sangat haus. Ia merasa terlalu menyusahkan. Dapat pulang tanpa ongkos saja pun sudah merasa untung.

Sementara itu, Majid dan Kang Rahman tengah mengendap-endap di kegelapan. Mereka menunggu sesuatu.

"Kamu yakin kalau di dalam gubuk itu masih ada orang?" tanya Kang Rahman.

"Ya, karena sejak tadi belum ada orang yang keluar dari tempat itu."

"Sst," Kang Rahman memberi isyarat. Mata Majid kini tertuju ke arah gubuk. Beberapa saat, di antara keremangan cahaya mereka melihat dua sosok bayangan manusia. Yang seorang adalah Birin, seorang pemuda yang dikenal suka membuat onar di desa itu.



Tiba-tiba saat itu masuk mobil polisi ke halaman hotel. Ada enam orang berseragam polisi turun dari mobil

Seorang lagi? Darah mereka terkesiap menyaksikan bayangan dalam keremangan itu terlebih Rahman. Karena sosok bayangan itu mirip bayangan ayahnya.

"Kau lihat sendiri, Kang Rahman?" Majid berbisik.

"Ya," jawab Kang Rahman dengan napas yang hampir membuncah. "Aku ingin tahu siapa manusia yang berani mence-lakkan Bapakku!" terdengar gigi Kang Rahman bergemeletuk.

"Sebaiknya Kang Rahman bersabar. Tunggu saat yang tepat untuk membekuk manusia keparat itu!"

Bayangan itu semakin lama semakin jelas. Tahulah mereka sekarang bahwa laki-laki yang sedang menyamar sebagai Pak Jembrong itu adalah Jiwog. Mang Jiwog, paman Prono!"

"Jiwog! Dia itu Jiwog!" bisik Kang Rahman geram.

"Ya, dia Mang Jiwog. Paman Prono!" Majid juga berbisik.

Kini kedua sosok lelaki itu melintas di depan persembunyian mereka. Di pinggir jalan raya mereka berhenti. Tampak seperti menunggu kendaraan yang akan menuju ke arah barat. Lampu-lampu kendaraan yang menyorot silih berganti memperjelas sosok

Jiwog yang berpenampilan seperti Pak Jembrong. Beat kepalanya, kaos, dan baju komprangnya, sabuk tebalnya, juga rambutnya persis Pak Jembrong. Hanya, di antara cahaya itu Majid dan Rahman dapat melihat persis bahwa tubuh Jiwog yang masih tegap bertongkat.

Sebuah colt omprengan asal Losari jurusan ke Cirebon berhenti. Kedua laki-laki itu naik. Sesaat kemudian mobil itu sudah bergerak lagi.

"Ini kesempatan, Kang!" bisik Majid setelah mobil itu telah menghilang dari hadapan mereka.

"Ya," jawab Kang Rahman. "Kamu membawa lampu senter?"

"Tidak," Majid seperti menyesal.

"Tidak apa, Kang Rahman ada korek api."

Mereka berdua kemudian beranjak dari tempat itu untuk kemudian melangkah menuju ke gubuk bawang. Gubuk bawang itu letaknya di ujung kebun bawang milik Wak Tija itu. Agaknya kebun itu baru saja dipanen dan Birin, anak Wak Tija, telah menjual hasil panen itu dengan angkutan truk sore tadi.

"Menurutmu, masih ada orangkah di dalam gubuk itu, Jid?"

"Kita coba saja, Kang." Majid berjongkok. Mengambil sebungkah tanah. "Kita tiarap, Kang!" bisiknya. Keduanya bertiarap. Majid melemparkan bongkahan tanah ke arah samping gubuk. Suaranya gemerisik agak keras. Keduanya menunggu.

"Sepi, Kang," bisiknya lagi.

"Ya, itu artinya tidak ada lagi orang," kata Rahman. Keduanya kemudian mendekat ke arah gubuk dan Rahman merogoh saku mencari korek api.

"Wah, adalentera, Kang!" kata Majid setelah Rahman menyalakan korek apinya. Lentera atau lampu gantung itu lalu dinyalakan. Kini apa yang ada dalam gubuk itu dapat tampak dengan jelas. Sehelai tikar lebar terhampar hampir menutupi lantai gubuk. Ada setumpuk bantal di satu sisinya, ada juga rantang dan piring serta teko. Ada sekop, cangkul, dan pecok. Yang paling menarik adalah sebuah ransel kusam. Rahman membuka ransel itu. Isinya sungguh telah membuat hatinya terlonjak. Selain beberapa potong pakaian, ia juga menemukan lembaran-lembaran kertas yang sudah berwarna kusam. Beberapalembar di antaranya ia kenali sebagai naskah milik museum Bandung. Karena di situ tertera setempel yang telah dikenalnya.

"Jid, inilah yang kita cari!" kata Kang Rahman menahan luapan kegembiraannya. Majid mendekatkan lagi lampu gantung kecil di tangannya.

"Yang ini, yang tidak ada stempelnya ini, pasti milik Bapak," kata Rahman lagi. Ketika menyibak satu lembaran, Rahman menemukan sehelai kertas dengan gambar sebuah denah. Ia mengamati lembaran itu dengan cermat. Ada keterangan yang bertuliskan huruf Jawa dan Arab pegon.

"Hm, ternyata ini sebuah peta rahasia," kata Rahman seperti bergumam. "Jid, sekarang kamu boleh melaporkan semuanya kepada aparat desa untuk diteruskan ke polisi."

"Kang Rahman akan menunggu di sini?"

"Tidak. Kang Rahman ingin menemui Bapak dulu."

"Lha, barang-barang ini?"

"Kita biarkan di sini. Katakan bahwa kamu menemukan benda ini sendiri. Tidak dengan Kang Rahman. Kamu mengerti Jid?"

"Ya, Kang."

"Nah, segeralah lapor sebelum orang lain menemukan benda ini di sini."

Majid bangkit meninggalkan tempat itu. Rahman sendiri segera pergi setelah terlebih dahulu menghitung jumlah lembaran naskahnya.

Kembalinya Benda- Benda Sejarah

RAHMAN memandang wajah ayahnya. Wajah tua itu masih menyisakan sakit dan kekecewaan. "Bapak menyesal dengan kehilangan itu, Rahman," kata orang tua itu berat. "Sebenarnya Bapak menginginkan benda-benda itu menjadi milikmu, dan kau bisa membuka rahasia yang ada di dalamnya."

"Bapak," kata Rahman pelan. Ternyata sampai saat ini bapaknya masih tidak mengetahui semua yang terjadi.

"Bapak tidak bersalah. Kita serahkan saja semuanya kepada Yang Kuasa. Kalau Tuhan masih mempercayai kita, tentu semuanya akan kembali ke tangan kita."

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Rahman melangkah dari duduknya dan membuka pintu. Sesaat Rahman tertegun. Di depan pintu telah berdiri seorang anak. Dia adalah Muklis.

"Kang Rahman?" Muklis juga kaget.

Rahman menarik tangan anak itu untuk diajak bicara di luar.

"Bagaimana dengan Minto?" tanya Kang Rahman tidak sabar.

"Kang Rahman sudah tahu?"

Aku sudah tahu semuanya dari Majid."

"Bapak juga?" tanya Muklis.

Rahman menggeleng.

"Syukurlah," kata Muklis lega. Ia kemudian menceritakan semuanya kepada Rahman.

"Jadi, kamu tidak tahu apa yang terjadi pada Minto?"

"Ya, Kang. Karena aku pikir, mengetahui tempat mereka melakukan kegiatan sudah cukup untuk dilaporkan dan menyusun rencana selanjutnya."

"Kamu benar, Klis," kata Rahman. "Sekarang kita siap melakukan penggerebekan. Kita tunggu hasil kerja Majid."

Baru saja Rahman selesai bicara, di halaman rumah berhenti sebuah kendaraan patroli polisi. Dari atas kendaraan itu turun Pak Markus, Sekretaris Desa, Majid, Pak Karyo, dan empat orang polisi. Rahman dan Muklis menyongsong mereka. Pak Markus menjabat tangan Rahman.

"Kamu datang tepat pada waktunya, Man," kata sekretaris desa itu. "Majid sudah melaporkan semuanya. Sekarang kita siap membekuk mereka."

Sementara Muklis juga melaporkan hasil kerjanya kepada Sersan Budi.

"Hotel Sentani?" tanya anggota polisi itu.

"Ya, Pak."

"Kalau begitu, kita juga harus menghubungi Polresta. Kita harus koordinasi dengan aparat di kota."

"Kita berangkat sekarang!" Letnan Herman memberi perintah.

"Semua petunjuk dan bukti sementara ada pada kami. Sebagai mahasiswa arkeologi, tentu kami membutuhkan bantuan Anda. Namun, itu nanti. Sekarang ada yang mesti kita dahulukan," kata Letnan Herman lagi kepada Rahman.

"Kita telah menemukannya, Kang Rahman," sambung Majid.
"Beberapa naskah kuno yang mungkin kepunyaan Bapak."

"Di mana, Jid?" tanya Rahman seolah tidak tahu.

"Di gubuk bawang milik Wak Tija. Tapi, itu nanti kita bicarakan setelah kita kembali dari penggerebekan."

"Ayah Anda kan masih sakit," kata Letnan Herman.

"Jangan diganggu dulu. Nanti setelah segalanya selesai."

"Baiklah kalau begitu."

Kini Rahman dan Muklis ikut naik ke atas kendaraan patroli itu setelah terlebih dahulu berbicara dengan Pak Jembrong. Mobil patroli itu kemudian melaju di atas jalan raya menuju ke arah barat.

Sementara itu di pos keamanan Hotel Sentani, dua orang petugas satpam tengah menginterogasi seorang anak yang dengan wajah ketakutan duduk di sudut ruangan.

"Jadi, namamu Minto?" tanya seorang satpam yang berkumis tebal.

Anak yang ternyata Minto itu mengangguk.

"Kamu tadi mengatakan bahwa kamu cuma iseng-iseng masuk ke dalam hotel, tetapi kenapa kamu bersikap seperti seorang pencuri? Masuk tanpa izin dan mengendap-endap lagi," kata seorang lagi yang bertubuh tinggi besar.

Minto diam saja.

"He, kenapa kamu diam saja? Ayo, jawab!"

"Saya... saya bukan pencuri, Pak. Saya tidak mencuri," jawab Minto menunduk.

"Tapi, mengapa kamu ada di sini?" Minto diam.

"Kamu anak mana?" bentak yang berkumis tebal.

"Gebang, Pak."

"Gebang?"

Minto mengangguk.

"Kamu mau orang ma kamu di penjara?" kini yang tinggi besar membentak.

Minto menggeleng.

"Atau kamu yang ingin di penjara?" yang berkumis tebal menggebrak meja.

Tiba-tiba saat itu masuk mobil polisi ke halaman hotel itu. Kini ada enam orang yang berseragam polisi yang turun dari mobil itu. Disusul oleh Rahman, Majid, Muklis, Pak Markus, dan Pak Karyo. Beberapa saat Letnan Herman tampak berbincang-bincang dengan kedua petugas satpam itu. Tidak berapa lama Minto dilepaskan. Ia disambut oleh Majid, Muklis, Rahman, dan lainnya.

Letnan Herman kemudian memberi komando kepada semua anggotanya, berikut dua orang polisi dari Polresta.

"Kalian berjaga-jaga di sini!" kata Letnan Herman kepada Pak Markus, dan lain-lain. Kemudian dengan diantar oleh satpam yang tinggi besar itu, keenam polisi itu memasuki hotel.

Ketika sampai di kamar Nomor 13 para polisi membagi did menjadi dua bagian. Sebagian di sebelah kanan pintu dan sebagian lagi di sebelah kiri.

Petugas satpam itu mengetuk pintu.

"Siapa?" terdengar suara dari dalam.

"Kami mengantarkan pesanan kopi susu!" jawab petugas keamanan itu.

Sesaat kemudian handel pintu tampak bergerak-gerak. Ketika daun pintu terkuak, seorang anggota polisi, dengan pistol di tangan segera menerobos masuk.

"Semua diam di tempat dan jangan bergerak!" bentaknya sambil menodongkan pistolnya. Ia diikuti oleh tiga orang polisi lainnya.

Hal itu tentu saja membuat orang-orang yang ada di dalam kamar hotel itu jadi terperangah. Semuanya ada enam orang, yaitu Prono, Birin, Mang Jiwog, Mat Gendon, dan dua orang lainnya. Sementara di atas meja terletak sebuah tas kopor besar dan setumpuk uang tunai.

"Sekarang kalian berdiri dan merapat di tembok! Angkat tangan kalian!"

Keenam orang itu menuruti perintah sang polisi. Mereka berdiri sambil mengangkat tangan dan merapat ke tembok dengan posisi menelungkup di tembok. Dua orang anggota polisi segera mengamankan mereka dengan memborgol tangan mereka satu demi satu.

Letnan Herman membuka tas kopor besar di atas meja. Sesaat matanya terbelalak menyaksikan isi kopor itu. Ia lalu mengeluarkannya satu demi satu. Semua yang ada di ruangan itu juga menyaksikan dengan rasa tidak percaya. Benda-benda berupa perlengkapan upacara makan sirih itu berwarna kuning berkilau cahaya. Semuanya berjumlah enam potong. Di samping benda-benda itu, Letnan Herman mengeluarkan secarik kertas. Setelah dibaca ternyata isinya adalah sebuah lisensi pemilikan benda-benda itu atas nama Raden Mas Jaya Suprono.

Letnan Herman memerintahkan anak buahnya untuk menghitung jumlah uang tunai yang bertumpuk di atas meja. Setelah dihitung semua berjumlah lima juta rupiah.

"Kalian kami tangkap dan sekarang ikut kami ke kantor untuk diperiksa. Sementara uang dan barang-barang ini kami sita untuk dijadikan barang bukti!"

Saat itu juga keenam tersangka itu dibawa ke kantor Polres Kabupaten Cirebon di Sumber. Para tersangka yang telah diborgol itu diangkut dengan kendaraan khusus yang datang kemudian.

Rahman, oleh Letnan Herman dimintai bantuan untuk ikut memeriksa naskah-naskah kuno yang ditemukan di gubuk bawang itu. Seperti dugaannya, antarapencurian naskah di museum sejarah di Bandung, pencurian di rumahnya, dan penggalian kuburan keramat memang saling berkaitan, dan berurutan. Dari naskah yang dicuri dari Museum Bandung, sang pencuri memperoleh petunjuk bahwa di kompleks Makam Pangeran terpendam harta peninggalan yang sangat mahal harganya. Untuk dapat menggali harta itu orang harus mampu memecahkan sandi yang tertulis pada peta rahasia yang secara turun-temurun dipegang oleh kuncen makam itu.

Rangkaian pencurian itu diotaki oleh seorang mahasiswa yang telah gagal menempuh ujian akhir jurusan arsitektur, dan dibiayai oleh Mat Gendon, seorang penjahat kambuhan yang juga seorang pengusaha leveransir bahan bangunan. Untuk mendapatkan peta rahasia yang disimpan keluarga Pak Jembrong, Mat Gendon memperlakukangi Mang Jiwog, Birin, dan Prono dengan berkedok melakukan penggalian pasir di dekat kompleks pekuburan keramat itu.

Untuk memperlancar penjualan barang-barang berharga yang terbuat dari bahan emas murni itu, mereka membuat surat lisensi pemilikan palsu atas nama Prono. Dalam surat lisensi itu nama Prono disebutkan sebagai Raden Mas Jaya Suprono, yang diidentifikasi sebagai keturunan dan ahli waris sah sang leluhur.

Di Hotel Sentani malam itu hampir saja terjadi transaksi jual-beli antara Prono dan kuasanya Mat Gendon, dengan Pak Jatnika,

seorang kolektor benda purbakala. Namun, tepat pada waktunya polisi datang menggagalkan kejahatan itu.

Di kantor Polresta itu semua pemeriksaan berjalan dengan lancar. Dengan dukungan para saksi dan barang bukti, semua tersangka tidak dapat banyak berkelit. Polisi memperoleh keterangan dan pengakuan para tersangka dengan memuaskan.

Mat Gendon mengakui bahwa dialah yang menyamar sebagai Pak Jembrong untuk mengelabui orang yang sempat melihatnya. Sementara Birin ikut membantu membongkar kuburan, serta ikut memperlancar pengangkutan barang hasil curian im karena tertarik akan mendapat imbalan yang besar. Pak Jatnika mengaku bahwa ia bersedia membeli barang-barang itu karena mengharap keuntungan yang sangat besar. Karena benda-benda itu di samping terbuat dari emas murni, berbobot lebih dari tiga kilogram, juga memiliki nilai sejarah yang tidak ternilai harganya. Ia menyetujui untuk membeli semua im dengan harga tujuh puluh lima juta rupiah, tetapi ia hanya dapat menyediakan uang tunai sebesar lima juta rupiah dan sisanya dibayar dengan cek. Itu pun baru bisa diselesaikan keesokan harinya. Di sini kedua pihak berbeda pendapat. Mat Gendon dan kawan-kawan menginginkan dibayar kontan malam itu juga. Atau kalau mundur sampai besok, Pak Jatnika harus dapat memberikan dalam uang tunai, dan barang baru dapat diberikan besok.

Perbedaan pendapat inilah yang akhirnya memakan waktu lama, dan tidak dapat berbuat apa-apa ketika polisi menggerebek tempat mereka.

Semua keterangan dan pengakuan tersangka, juga keterangan saksi dicatat dalam berita acara pemeriksaan. Berita acara itu nanti akan diajukan ke kejaksaan, selanjutnya akan diajukan ke pengadilan.

Semua setuju bahwa bila proses pengadilan selesai, barang-barang berharga itu akan diserahkan kepada museum kepurbakalaan

untuk dijadikan bukti sejarah. Sementara permintaan Rahman agar naskah-naskah kuno milik keluarganya dapat dikembalikan sebagai barang pusaka dan bahan penelitian juga disetujui untuk diteruskan ke pihak pengadilan.

Ketika semuanya diceritakan kepada Pak Jembrong di rumahnya, orang tua itu tampak terbungong-bungong. Antara rasa gembira dan rasa tidak percaya bersatu di dalam perasaannya.

"Bapak seperti bermimpi," demikian katanya kepada Rahman, Majid, Muklis, dan Minto.

"Semua ini karena perjuangan ketiga anak ini, Pak," kata Rahman.

"Ya," kata Pak Jembrong. "Mereka bukan saja telah menyelamatkan Bapak, tetapi juga kekayaan negara."

"Ah, tapi Kang Rahman juga kan ikut berjasa," kilah Majid.

"Tidak. Kang Rahman hanya pemeran pembantu. Kalianlah pemeran utama kisah ini," Rahman tertawa.

Setelah pengadilan memutuskan perkara pencurian itu, para terdakwa mendapat hukuman yang setimpal. Sementara Majid, Muklis, Minto, dan Rahman mendapat penghargaan dari kepolisian karena jasa mereka ikut membantu polisi dalam tugas keamanan dan ketertiban masyarakat.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>